

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
PSIKOMOTORIK SISWA TUNANETRA PADA
PEMBELAJARAN PAI
(STUDI KASUS SLB NEGERI 1 REJANG LEBONG)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH:

**PUTRI AFRIANITA
NIM. 15531101**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2020**

H a l : Pengajuan Skripsi

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

di

Curup

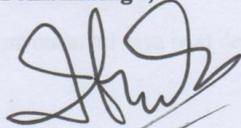
Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi saudara **Putri Afrianita** mahasiswa/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul: "**Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Psikomotorik Siswa Tunanetra Pada Pembelajaran PAI (Studi Kasus Slb Negeri 1 Rejang Lebong)**" sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalam,

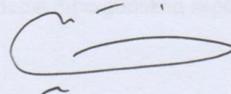
Curup,,.....2020

Pembimbing I,



Ihsan Nul Hakim, MA
NIP. 19740212 199903 1 002

Pembimbing II,



M. Taqiyuddin, M. Pd. I
NIP. 19750214 199903 1 005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Putri Afrianita**
Nim : 15531101
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2020

Penulis,



Putri Afrianita

NIM.15531101



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **116** /In.34/FT/PP.00.9/03/2020

Nama : **Putri Afrianita**
NIM : **15531101**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Strategi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Psikomotorik
Siswa Tunanetra pada Pembelajaran PAI (Studi Kasus SLB Negeri
1 Rejang Lebong)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 30 Januari 2020**

Pukul : **13.30 s/d 15.00 WIB**

Tempat : **Gedung Munaqasah Tarbiyah Ruang 1 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Ihsan Nul Hakim, MA
NIP. 19740212 199903 1 002

Sekretaris,

M. Taqiyuddin, M. Pd. I
NIP. 19750214 199903 1 005

Penguji I,

Sugiatno, S. Ag., M. Pd. I.
NIP. 19711017 199903 1 002

Penguji II,

Rafia Arcanita, M. Pd. I
NIP. 19700905 199903 2 004

**Mengetahui,
Dekan**



Dr. H. Iraldi, M.Pd.
NIP. 196506272000031002

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT penulis panjatkan, yang telah melimpahkan Hidayah, Taufiq dan Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Psikomotorik Siswa Tunanetra Pada Pembelajaran PAI (Studi Kasus SLB Negeri 1 Rejang Lebong)”**. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Kemudian shalawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya dan para penerus perjuangan hingga akhir zaman, karena berkat beliau pada saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta memberikan kita petunjuk didasarkan tauladan akhlak.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd selaku Wakil Rektor I (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Hameng Kubuwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Kusen S. Ag., M. Pd. selaku Wakil Rektor III (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang telah memberikan izin penelitian.
6. Bapak Ihsan Nul Hakim, MA selaku Pembimbing I yang selalu memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak M. Taqiyuddin, M. Pd. I selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Idi Warsah, M. Pd. I Selaku Dosen pembimbing akademik

9. Ayah dan Ibuku yang tersayang selalu memberikan nasehat dikala aku down dan memberikan support untuk terus berjuang mencapai perjuanganku.
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penulis menuntut ilmu di IAIN Curup.
11. Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 Rejang Lebong yang telah banyak memberikan petunjuk dan kemudahan serta bimbingan kepada penulis selama pelaksanaan penelitian guna penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada mereka yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya sangat membangun penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini serta untuk dijadikan bahan acuan bagi penulis masa-masa yang akan datang dan semoga bermanfaat dalam Ilmu Pengetahuan.

Aamiin ya Robbal ‘alamiin...

Curup,..... 2020

Penulis,

Putri Afrianita

NIM.15531101

MOTTO

Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat ; orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan kepada sama dengan para Nabi”.

(HR. Dailani dari Anas r.a)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ku ucapkan puji syukur kepada Allah Swt atas dukungan orang-orang tercinta, dengan ketulusan dan segenap rasa syukur, Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada Allah, yang telah melimpah syukur dan cinta atas setiap karunia yang diberikan sehingga skenario yang telah engkau atur membawa pada lembaran yang selama ini ku nanti.
2. Kepada Rasulullah SAW, sholawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada engkau wahai rasul SAW, hingga kami senantiasa berusaha menuju kesempurnaan meskipun iman kami tak mampu.
3. Untuk ayah (Afrizal Kinan) dan Ibu (Wirda Wati) atas jasa-jasamu yang tidak mampu terbalaskan dengan ucapan dan lisan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua.
4. Untuk ke-4 Saudara perempuanku atas segala nasehat dan kepedulianmu saat proses pembuatasn Skripsi ini.
5. Untuk dosen pembimbing I (Bapak Ihsan Nul Hakim) dan dosen pembimbing II (Bapak M. Taqiyuddin) yang telah membimbing ku hingga akhir, Serta dosen pembimbing akademik (Bapak Idi Warsah) yang telah memberikan motivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Untuk suamiku Eko Rusta Saputra terimakasih karena selalu memberi semangat, do'a dan selalu ada saat dibutuhkan.

7. Untuk sahabatku Rafita Tupan Dini dan Rizki Tsaniah yang senantiasa selalu memberi semangat hingga akhir selesainya skripsi ini.
8. Untuk semua sahabat-sahabatku yang tidak dapat ku sebutkan nama-namanya terimakasih untuk doa dan semangatnya hingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
9. Terimakasih kepada Almamaterku tersayang, Jurusan pendidikan agama Islam (PAI), fakultas tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Curup
- 10 Untuk Sanak dan keluarga dimanapun mereka berada, serta semua pihak yang ikut berpartisipasi sehingga dengan bantuan kalian terselesainya skripsi ini, terimakasih.

ABSTRAK

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PSIKOMOTORIK SISWA TUNANETRA PADA PEMBELAJARAN PAI (STUDI KASUS SLB NEGERI 1 REJANG LEBONG)

Penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru PAI dan kemampuan psikomotorik siswa tunanetra pada mata pelajaran PAI terutama materi berwudhu dan shalat melalui proses pembelajaran di SLBN 1 Curup Rejang Lebong karena anak tunanetra dianggap kurang mampu untuk mempraktekkan praktek shalat dan wudhu karena terbatas pada kemampuan indera penglihatan mereka sementara guru PAI di sana tidak dibekali pendidikan luar biasa (PLB).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru PAI dan seluruh siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian teknik analisis data menggunakan *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (penyajian data), *Conclusion Drawing/verification* (kesimpulan).

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah *pertama* Strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa tunanetra dalam materi fiqih terutama pada kemampuan mempraktekkan tata cara berwudhu dan shalat yaitu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat seperti pendekatan pembelajaran langsung, menggunakan metode lebih dari satu yaitu metode ceramah dan metode demonstrasi dengan perabaan, menggunakan media audio. Guru dituntut untuk bersabar dan tidak bosan mengulang-ulang gerakan wudhu dan shalat dengan menuntun setiap siswa membentuk gerakan-gerakan. Hal ini karena kendala utama memberikan pembelajaran kepada siswa tunanetra adalah ketidakmampuan siswa untuk melihat secara langsung pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan kata lain di samping strategi yang baik dari guru PAI, sikap sabar dan ketelatenan dalam memberikan pendampingan saat proses belajar berlangsung juga sangat penting. *Kedua* Kompetensi psikomotorik siswa tunanetra yang menonjol terdapat Pada tingkat *specific responding*, peserta didik mampu merespons hal-hal yang sifatnya fisik, (yang dapat didengar, dilihat, atau diraba), atau melakukan keterampilan yang sifatnya tunggal, Mereka dapat mempraktekkan berwudhu dan shalat melalui yang didengar serta perabaan yang dituntun oleh guru yang dapat kita ketahui melalui proses pembelajaran.

Kata kunci: *Strategi Guru, Kompetensi Psikomotorik Siswa Tunanetra*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teoritis	
1. Pendidikan Agama Islam	10
2. Guru Pendidikan Agama Islam	31
3. Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI di SLB	46
4. Penyandang Disabilitas dan Tunanetra	50
5. Ranah Psikomotor	65
B. Penelitian Yang Relevan	72

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	73
B. Tempat dan Waktu Penelitian	74
C. Subjek Penelitian.....	75
D. Teknik Pengumpulan Data	75
E. Teknik Analisis Data.....	77

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	81
B. Pembahasan.....	113

BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	133
RIWAYAT HIDUP	143

DAFTAR TABEL

Table 4.1 daftar nama peserta didik autis tahun 2018/2019	83
Table 4.2 daftar nama peserta didik kelas 1 tahun 2018/2019	85
Table 4.3 daftar nama peserta didik kelas 2 tahun 2018/2019	87
Table 4.4 daftar nama peserta didik kelas 3 tahun 2018/2019	89
Table 4.5 daftar nama peserta didik kelas 4 tahun 2018/2019	90
Table 4.6 daftar nama peserta didik kelas 5 tahun 2018/2019	91
Table 4.7 daftar nama peserta didik kelas 6 tahun 2018/2019	92
Table 4.8 daftar nama peserta didik kelas VII tahun 2018/2019	93
Table 4.9 daftar nama peserta didik kelas VIII tahun 2018/2019	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modernisasi saat ini pendidikan sangatlah penting untuk menjalani kehidupan. Terlebih lagi persaingan kualitas dan mutu dalam dunia pekerjaan menuntut masyarakat agar dapat memperoleh pendidikan yang layak sebagai bekal untuk memperoleh pekerjaan. Begitu pula halnya dengan pendidikan agama. Pendidikan agama dapat dimulai sejak dini dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga beranjak tua sekalipun. Karena pendidikan umum atau pendidikan agama wajib dikecam oleh setiap manusia yang lahir ke bumi tanpa memandang usia, *gender*, suku, ras, agama, budaya, bangsa, maupun negara.

Pentingnya pendidikan ini termaktub di dalam Undang-Undang Dasar 1945 bahwa Pendidikan merupakan hak setiap warga negara artinya bahwa pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31. Setiap warga negara dalam kondisi apapun berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Pasal ini didukung oleh pernyataan selanjutnya yaitu pada pasal 31 ayat 2 yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang

diatur dengan Undang-Undang”. Pada pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa “Setiap warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga disebutkan, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.¹

Semua orang berhak mendapatkan pembelajaran, tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus. Seperti dalam firman Allah dalam surat Abasa ayat 1-4:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّاهُ يَنْزِكِي ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ

Artinya:

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?”(QS.Abasa ayat 1-4).²

Berdasarkan dalam Undang-undang dan ayat di atas dikatakan bahwa semua manusia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa melihat latar belakangnya. Ketidakmampuan sosial ekonomi, fisik dan psikis

¹ Alim, J. (2010). *Kompetensi Pedagogik Guru Pai Di Mts Negeri Kecamatan Winong Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2010/2011* (Doctoral Dissertation, Iain Walisongo).

² Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pt. Hidakarya Agung, 1973), Hlm. 884-885

setiap warga negara tidak boleh menjadi alasan berkurangnya hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang sama. Sama halnya dengan anak Tunanetra. Anak Tunanetra harus mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal, walaupun anak Tunanetra memiliki kekurangan dibagian indera penglihatan, namun bukan berarti mereka tidak bisa menerima pendidikan dengan baik, hanya saja mereka mempunyai cacat fisik yaitu di bagian indera penglihatan. Mereka bisa menerima pendidikan dengan baik, namun dengan selang waktu yang lebih lama dari anak normal. Pendidikan yang dimaksud di atas tidak hanya pendidikan umum tetapi juga pendidikan Agama Islam.

Imam Al-Ghazali mengemukakan tentang **thariqh al-tarbiyah** (sistem pendidikan) yang harus dilalui dalam mendidik anak yakni menyelamatkan anak-anak dari neraka dunia dan neraka akhirat. Beliau berkata “Anak itu amanat Allah yang dipertaruhkan kepada kedua orang tua. Jiwa anak yang suci murni itu bagai permata indah yang sangat sederhana, yang belum dibentuk, ia menerima segala bentuk rupa. Karena itu anak yang masih murni jika kita biasakan ke jalan kebajikan, tentu sampai dewasa ia akan selamat. Sebaliknya jika anak-anak kita biasakan ke jalan kejahatan dan melengahkan pendidikannya sebagai pendidikan binatang, celaka dan sesatlah akhirnya. Kesalahan itu menjadi tanggung jawab ayah dan ibunya, sebagaimana firman Allah SWT ,”Wahai orang-orang yang

beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S A-Tahrim: 6).³

Pendapat Imam Alghazali di atas menyadarkan kita bahwa anak harus dibekali dengan ilmu agama untuk kehidupannya, pendidikan agama Islam memiliki aspek-aspek tersendiri. Aspek-aspek tersebut seperti dikemukakan oleh Chabib Thaha (1996: 105) adalah aspek pendidikan ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Quran, aspek pendidikan akhlak karimah, dan aspek pendidikan akidah Islamiyah.⁴ Namun apabila aspek-aspek pendidikan agama Islam tersebut tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka tidak ada faedahnya. Seperti pada tulisan Al-Gazali: *“Insan seluruhnya akan hancur, kecuali orang-orang yang berilmu, orang-orang yang berilmu semua akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal pun akan hancur, kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur”*.⁵

Aspek-aspek pendidikan agama Islam ini memberikan tuntunan kepada setiap siswa agar dapat memahami dan dapat menjalankan ajaran agama dengan baik, seperti shalat, berpuasa dan amalan-amalan memerlukan gerakan fisik lainnya. Tentu hal ini tidak terkecuali bagi anak yang memiliki hambatan dalam melaksanakannya, misalnya anak penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik

³ M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2011), Hlm. 5

⁴ Beni Ahmad Saebani Dan Hendra Akhidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012), Hlm. 203

⁵ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Hlm. 45

atau non-fisik. Dalam penyandang disabilitas terdapat tiga jenis, yaitu *pertama*, kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara. *Kedua*, kelompok kelainan secara non-fisik, terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif. *Ketiga*, kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.⁶ Mendidik anak dengan penyandang disabilitas tentunya menjadi tugas besar bagi guru PAI di SLB Negeri 1 Rejang Lebong dengan segala upayanya agar anak tersebut dapat belajar dan beribadah sama seperti yang lain.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan data bahwa di SLB Negeri 1 Rejang Lebong terdapat 25 siswa yang memiliki kelainan fisik yang terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunawicara. Dan terdapat 100 siswa yang memiliki kelainan non fisik yang terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif.⁷ Sementara obyek kajian dalam penelitian ini terfokus pada materi pelaksanaan shalat dan wudhu yang merupakan salah satu materi/sub pendidikan Agama Islam (PAI). Peneliti memfokuskan pada anak kelompok pertama yaitu anak kelainan fisik yang terdiri dari anak tunanetra yang ada di SLB Negeri 1 Rejang Lebong karena anak tunanetra dianggap kurang mampu dalam kompetensi psikomotoriknya untuk mempraktekkan praktek shalat dan wudhu karena terbatas pada kemampuan indera penglihatan mereka.

⁶Akhmad Sholeh, "Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Palastren Jurnal Studi Gender* 8.2 (2016): 293-320.

⁷ Hasil Wawancara Pada Hari, Senin Tanggal 31 Desember 2018 Di Slb Negeri Rejang Lebong

Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para guru PAI yang mengajar di sekolah khusus untuk anak penyandang disabilitas atau yang lebih sering disebut dengan Sekolah Luar Biasa. Mulai dari muatan materi, strategi mengajar, metode mengajar, media mengajar serta segala hal yang menyangkut dengan proses pembelajaran tentunya harus menjadi kesiapan para guru sebelum memulai proses pembelajaran yang sama halnya dengan para guru di sekolah umum.

Masalah ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan alasan bahwa guru pendidikan Agama Islam tidak dibekali dengan kemampuan pedagogik khusus seperti guru-guru yang berlatarbelakang pendidikan guru PLB. Guru PAI juga mempunyai kompetensi yang minim tentang psikologi atau psikoterapi. Timbul pertanyaan yang harus dijawab, bagaimana strategi guru PAI dalam memberikan pembelajaran yang baik kepada anak penyandang disabilitas terutama anak tunanetra, terutama pada materi Fiqih pelaksanaan ibadah shalat dan wudhu yang sebagian dari tujuan pembelajaran tersebut menuntut siswa mampu mempraktekkannya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Psikomotorik Siswa Tunanetra Pada Pembelajaran PAI Studi Kasus Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Rejang Lebong”**

B. Fokus Penelitian

Terkait dengan latar belakang diatas, maka penulis memfokuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Anak penyandang disabilitas khususnya Tunanetra di SLBN Rejang Lebong
2. Mata Pelajaran yang akan diamati mata pelajaran PAI khususnya materi fiqih seperti ibadah Shalat
3. Kemampuan anak yang akan diamati kemampuan psikomotorik anak tunanetra melalui proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

1. Strategi apa saja yang digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik pada pembelajaran Fiqih siswa tunanetra tentang praktek wudhu dan shalat?
2. Bagaimana proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa tunanetra pada mata pelajaran PAI terutama pada materi berwudhu dan shalat di SLBN Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran Fiqih bagi siswa tunanetra di SLBN 1 Curup Rejang Lebong dalam praktek wudhu dan shalat.
2. Untuk mengetahui kemampuan psikomotorik siswa tunanetra pada mata pelajaran PAI terutama materi berwudhu dan shalat melalui proses pembelajaran di SLBN 1 Curup Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Sebagai acuan guru PAI dalam menghadapi pencahangan pendidikan inklusi di sekolah.
- b. Sebagai kontribusi pemikiran bagi kurikulum pendidikan guru PAI di perguruan tinggi Islam agar dapat mencantumkan materi khusus untuk guru PAI di SLB
- c. Sebagai studi awal bagi peneliti yang berminat dengan tema penelitian sejenis dengan penelitian ini.

2. Praktis

- a. Bagi sekolah, kepala sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian khusus pada kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI di SLB N Rejang Lebong dan memberikan *Suport* terhadap aktivitas pembinaan guru terhadap siswa autis.

- b. Bagi guru-guru PAI yang lain, dapat memberikan masukan positif dalam meningkatkan kompetensi guru PAI terutama guru yang mengajar di SLB.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan tulisan ini, penulis akan membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Kajian teoritis dan penelitian yang relevan yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Islam, strategi guru dalam pembelajaran PAI, penyandang disabilitas dan sekolah luar biasa, dan ranah psikomotor.

Bab Ketiga Metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab kelima penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. KAJIAN TEORITIS

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.⁸ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁹ Pendidikan juga sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang

⁸ Bab, I., Beribadah, I. D., & Birrosul, W. I. (1997). Pendidikan Agama Islam.

⁹ Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.*

kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya.¹⁰

Sedangkan pendidikan menurut Zaini merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya.¹¹

Sementara Andrew E. Sikula dalam Hardjanto menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan umum dan

¹⁰ Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).

¹¹ Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8(1), 28-37.

pemahaman terhadap lingkungan kehidupan manusia secara menyeluruh dan proses pengembangan pengetahuan, kecakapan/keterampilan, pikiran, watak, karakter dan sebagainya.¹² Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹³

Driyarkara memandang pendidikan bukan sebagai ide; rancangan yang tersusun dalam pikiran, cita-cita yang terletak di sini ataupun di sana tanpa adanya perubahan. Melainkan sebagai realitas terbuka, dinamis, atau katakanlah sebagai aktivitas. Pendidikan adalah suatu pengembangan dan perkembangan yang aktif.¹⁴ Sedangkan Arti pendidikan menurut T. Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Rugaiyah dan Atiek Sismiati adalah proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan kedaulatan subjek didik dan kewibawaan pendidik.¹⁵

H. Horne juga mengemukakan pendapat bahwa pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih

¹² Pakpahan, E. S. (2014). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pada Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 116-121.

¹³ Putri, E., & Ayu, I. (2012). *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam* (Doctoral Dissertation, Iain Walisongo).

¹⁴ Aziz, A. R. A. (2016). Konsep Hominisasi Dan Humanisasi Menurut Driyarkara. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13(1), 127-148.

¹⁵ Naili, R. (2014). *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Kelas Viii Di Smp 3 N Pegandon Kendal Tahun Ajaran 2013/2014* (Doctoral Dissertation, Uin Walisongo Semarang).

tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.¹⁶

Namun pendidikan menurut pendapat John Dewey adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok di mana dia hidup.¹⁷ Menurut Crow and Crow, seperti yang dikutip oleh Fuad Ihsan dalam bukunya “Dasar-dasar Kependidikan”. Mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.¹⁸

Adapun pendidikan menurut Soekidjo Notoatmodjo ialah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu,

¹⁶ Limbong, T., & Taufik, I. (2017). Aplikasi Pengacak Soal Ujian Untuk Type Soal Berbasis Microsoft Word Menggunakan Metode Linear Congruent Method (Lcm). *Means (Media Informasi Analisa Dan Sistem)*, 2(1), 58-65.

¹⁷ Wahyuddin, W. (2017). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(02), 191-208.

¹⁸ Mutiasari, M. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Hikayat Kalilah Wa Dimnah Karya Ibn Al-Muqoffa'* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya).

kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.¹⁹ Menurut M.J. Langeveld dalam Kartono pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri.²⁰ Menurut Hartoto Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, sistematis, dan terus-menerus dalam upaya memanusiakan manusia.²¹

Berpijak pada pengertian-pengertian pendidikan di atas dapat penulis simpulkan bhawa pendidikan adalah suatu proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada muridnya secara sadar dan terstruktur melalui tahap-tahap pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai ketetapan tujuan pendidikan nasional.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain

¹⁹ Gutomo, D. (2017). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai Badan Perpustakaan Daerah Samarinda. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 425-435.

²⁰ Manurung, R. T. (2012). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Dan Humanistik. *Jurnal Sositologi*, 11(27), 227-239.

²¹ Hardiyanti, Y. (2011). Arti, Hakekat, Dan Dasar Pendidikan.

dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²² Pendidikan Agama Islam dapat juga diartikan sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang akan dicapai. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya.²³

Sementara itu Prof. H. M. Arifin juga memandang bahwa, pendidikan Islam adalah “suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam”. Dan pendidikan Islam merupakan usaha dari orang dewasa (muslim) yang bertaqwa, yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan

²² Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta Bekerjasama Dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.

²³ Muhaimin, Dkk, *Paradikma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm. 76

perkembangan fitrah (potensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.²⁴

Sementara menurut Zakiyah Darajat (1987:87) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁵ H. Zuhairini, dkk. Mendefenisikan bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.²⁶

Adapun Musthapa Al-Gulayani memaparkan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.²⁷

Menurut Ibnu Hadjar, Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus

²⁴ Rofiq, M. N. (2010). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 1-14.

²⁵ Pai, A. P. P. A. I. (1997). Pendidikan Agama Islam.

²⁶ Daud, A. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di Sd Terpadu Putra Harapan Purwokerto.

²⁷ Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8(1), 1-26.

dipelajari oleh siswa-siswi muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Subyek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu (yang dapat dicapai dengan subyek studi selain pendidikan agama Islam) tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam pendidikan agama Islam merupakan salah satu subyek pelajaran yang bersama-sama dengan subyek lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh.²⁸ Pendidikan Islam dalam arti luas adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam.²⁹ Secara lebih filosofis Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁰ Konsep pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi lebih tepat disebut dengan istilah al-tarbiyah. Beliau menyimpulkan bahwa al-tarbiyah memiliki empat makna, yaitu menjaga dan memelihara fitroh anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi,

²⁸ Mifrohah, E. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V (Studi Kasus Pada Sd Alam Ungaran)* (Doctoral Dissertation, Iain Walisongo).

²⁹ Fitriyani, F. E. (2008). Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Komunitas (Studi Kasus Di Smp Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga).

³⁰ Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71-85.

mengerahkan seluruh fitroh atau potensi menuju kesempurnaan dan dilaksanakan secara bertahap.³¹

Al-Syaibany mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.³² Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknyakepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³³

Berdasarkan dari beberapa definisi-definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mempelajari ajaran agama Islam melalui proses pengajaran guna mempersiapkan peserta didik agar menjadi taqwa, taat dan patuh terhadap ajaran Allah serta dapat membedakan mana yang dilarang serta dianjurkan dalam agama Islam. Dan juga untuk mencapai keberhasilan

³¹ Prahara, E. Y. (2015). Metode Targhib Wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 157-169.

³² Andriani, A. (2015). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 39-56.

³³ Jamin, A. (2015). Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter).

tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri diperlukan adanya kerjasama yang baik dari berbagai unsur sekolah, seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa maupun masyarakat sekitar. Khususnya peran seorang guru dalam menentukan dan mengembangkan strategi mengajar sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang juga disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.

b. Dasar-dasar ilmu pendidikan Islam

Dasar-dasar yang dimaksud adalah landasan atau pijakan yang dijadikan tempat berjalannya Ilmu pendidikan Islam. Pada prinsipnya, ilmu pendidikan Islam berfungsi mengembangkan pendidikan Islam itu sendiri.

Dasar utama ilmu pendidikan Islam adalah ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dasar yang kedua diambil dari hadis atau As-Sunnah Rasulullah SAW yang memerintah umat Islam untuk mencari Ilmu dan mengembangkan pendidikan Islam. Dasar ketiga dapat diambil dari pendapat para sahabat yang menjadi dasar bagi umat Islam. Dasar keempat berasal dari peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional

di Indonesia. Agar lebih sistematis, dasar-dasar ilmu pendidikan Islam adalah sebagai berikut:³⁴

1) Ayat-ayat Al-Quran

Surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Selain surat Al-Baqarah di atas, terdapat pulat surat Al-Ikhlas, surat Al-Luqman, surat Ibrahim, An-Nahl, Al-Hajj, Luqman, dan surat Al-Jasiyah yang menjelaskan tentang dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam

2) Hadist

Banyak hadist Rasulullah SAW yang memerintahkan umat Islam untuk mencari ilmu, sebagaimana hadist: *uthlubul ilma minal-mahdi ila lahdi*. Artinya carilah ilmu mulai dari pangkuan ibu sampai masuk ke liang lahat.

³⁴ Beni Ahmad Saebani Dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam (Ipi) 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Hlm. 112-124

3) Peraturan Perundang-undangan yang berlaku

Peraturan tersebut merupakan landasan ilmu pendidikan Islam, yaitu *Pancasila*, terutama Sila ke-1, Ketuhanan Yang Maha Esa, Logikanya adalah jika Allah dan Rasulullah SAW, mewajibkan kepada umat Islam mencari Ilmu, tentu saja sila pertama Pancasila menjadi dasar ilmu pendidikan Islam karena berbasis pada nilai-nilai ilahiah.

c. Tujuan Ilmu Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah perolehan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik melalui proses evaluasi yang terlebih dahulu telah ditempuh pembelajaran dan pengajaran guna tercapainya tujuan pendidikan sama halnya dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan Pendidikan Nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sebagai suatu sistem, pendidikan nasional mempunyai tujuan yang jelas, seperti yang tercantum dalam undang-undang pendidikan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang

mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³⁵

Sedangkan pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.³⁶

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Arifin Muzayyin juga mengemukakan pendapat bahwa tujuan pendidikan keagamaan adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Seiring dengan perkembangan waktu, maka Pendidikan Agama semakin menjadi perhatian dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama mereka yang masih duduk di bangku sekolah.³⁷ Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada dua tujuan pokok pendidikan Islam yaitu, untuk mencapai

³⁵ Nasional, D. P. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta (Id): Depdiknas*.

³⁶ Pai, A. P. P. A. I. (1998). Pendidikan Agama Islam.

³⁷ Djaelani, M. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya, 1(1)*.

kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan, dan untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalin hidup dan penghidupan guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.³⁸

Ibnu Khaldun juga mengemukakan pendapat bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu: *Pertama*, tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya. *Kedua*, Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atas persiapan untuk hidup.³⁹

Sementara itu Tujuan utama dari Pembelajaran PAI itu sendiri adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah arus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan

³⁸ Rahma, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Durenan Trenggalek.

³⁹ Waebuesa, U. (2017). Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Siswa Di Daerah Konflik (Studi Kasus) Di Madrasah Tarbiatul Athfal Nangka Hulu Kec. Pabon, Kab. Khokpho, Prop. Pattani Negara Thailand.

sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.⁴⁰

Adapun secara khusus tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Melakukan pembuktian terhadap teori-teori ke-pendidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar mejadi kenyataan.
- 2) Memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berharga kepada ilmu ini.
- 3) Menjadi korektor terhadap kekurangan teori-teori yang dipegangi oleh Ilmu Pendidikan Islam sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktik semakin dekat dan hubungan antar keduanya bersifat interaktif (saling mempengaruhi).

Berdasarkan dari berbagai definisi-definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mencerdaskan pola pikir peserta didik dengan membangun kepribadian religius guna

⁴⁰ Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-3

⁴¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hlm. 20-22

mempersiapkan peserta didik menghadapi tantang kehidupan baik di dunia maupun di akhirat dengan berlandaskan Alquran dan Hadist.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:⁴²

- 1) Al Quran dan Hadits yaitu sumber ajaran agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah dan hadis merupakan sumber kedua ajaran Islam seperti perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasul Muhammad, SAW.
- 2) Aqidah: Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujud-Nya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam. Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.
- 3) Akhlak: Kata akhlak berawal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian dalam hal ini bentuk batin atau psikis manusia. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah.

⁴² Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Hlm. 70

Manusia dan lainnya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.

- 4) Fiqih/ibadah: Ibadah menurut bahasa artinya, taat, tunduk, turut, ikut dan doa. Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Pengajaran ibadah ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga situasi proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam: Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa nabi dan sesudahnya baik pada daulah Islamiah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.

Menurut Yunus Namsa Pendidikan Agama Islam merupakan keseluruhan dari ajaran Agama Islam yang dibawa oleh Nabi

Muhammad dan ruang lingkungannya meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:⁴³

1) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hal ini merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT yang menjadi prioritas pertama dalam pengajaran dan pendidikan Agama Islam. Sehingga hal ini yang pertama kali harus ditanamkan kepada peserta didik. Ruang lingkup pengajarannya meliputi keimanan, keislaman, dan keikhlasan termasuk membaca AL-Qur'an sebagai suatu unsur ketaatan kepada Allah.

2) Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan ini merupakan horizontal antara sesama manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Hal ini menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Ruang lingkup pengajarannya berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Hubungan manusia dengan dirinya

Agama Islam banyak mengajarkan kepada manusia tentang penjagaan diri demi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Setiap orang yang berakal sehat tentu memikirkan kebaikan dan kebahagiaan hidupnya. Ruang lingkup pengajarannya berkisar pada

⁴³ Annisaa, W. (2017). *Pendalaman Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Kegiatan Kajian Fiqih Di Boarding School Mts Negeri Surakarta 1 Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral Dissertation, Iain Surakarta).

ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak kepada manusia dan alam serta nilai-nilai Islam bagi pribadi dan masyarakat.

4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Selain ketiga hubungan di atas, masih banyak makhluk lain ciptaan Allah SWT, diantaranya binatang, tumbuhan, termasuk lingkungan dan alam sekitar. Ajaran Islam mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana bersikap terhadap makhluk lain, juga cara mengolah dan memanfaatkan lingkungan, alam untuk kepentingan manusia sesuai dengan ketentuan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

e. Ciri Khas Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Demikian pula halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai sebuah mata pelajaran yang kedudukannya setara dengan mata pelajaran lain, maka Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri. Dalam panduan pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah karakteristik, antara lain sebagai berikut:⁴⁴

⁴⁴Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2006), Hlm. 6.

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- 2) Ditinjau dari muatannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi komponen penting sehingga tidak mungkin dapat dipisahkan dari mata pelajaran lain karena Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran memiliki tujuan tersebut, oleh karena itu harus sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, agama Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa terbawa oleh pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu atau mata pelajaran lain tersebut.
- 4) Prinsip dasar dari mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga aspek kerangka dasar ajaran Islam yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah berisikan penjabaran dari konsep iman,

sementara syari'ah berisikan penjabaran dari konsep ibadah dan mu'amalah dan akhlak berisikan penjabaran dari konsep ihsan atau sifat-sifat terpuji.

- 5) Tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini, sebagaimana telah diungkapkan dalam hadis terdahulu, bahwa beliau diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa Pendidikan Agama Islam yang juga merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan secara umum. Ini bukan berarti Pendidikan Agama Islam mengabaikan pendidikan jasmani atau pendidikan praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah Pendidikan Agama Islam itu menjadi penyeimbangan dari kebutuhan peserta didik itu sendiri, disamping ia membutuhkan pendidikan jasmani, akal dan ilmu, tetapi mereka juga memerlukan pendidikan mental, budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka mata pelajaran lain juga harus bermuatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan perkembangan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.
- 6) Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Dapat penulis simpulkan bahwa setiap mata pelajaran memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda. Perbedaan ini dapat kita telaah dari muatannya, prinsip dasarnya, tujuannya maupun proses pembelajarannya. Pendidikan Agama Islam bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara yang berorientasi akhlak. Guru dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional, karena dia bukan saja bertugas sebagai penyampai ilmu atau pengajaran semata, lebih dari itu para guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pengajaran agama Islam ke dalam diri peserta didik, kemudian dapat diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Di dalam PP. No. 19 tahun 2005, pasal 28 (ayat3) menyebutkan bahwa guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini meliputi: 1). Kompetensi pedagogik; 2). Kompetensi kepribadian; 3). Kompetensi profesional; dan 4). Kompetensi sosial. Disyaratkan juga bahwa menjadi guru harus

sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁴⁵

Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudarris (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata muaddib (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.⁴⁶ Sedangkan Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁴⁷

Lebih lanjut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik professional karenanya secara implisit ia telah merelakan

⁴⁵ Suyono, S. (2010). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Di Smp Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun 2009)* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

⁴⁶ Riodani, N. (2015). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di Smknegeri 1 Boyolangu Tulungagung.

⁴⁷ Astuti, D. T. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Sikap Religius Di Smk Pgr 1 Tulungagung.

dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak orang tua. Ia juga menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.⁴⁸

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Di samping itu juga, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁴⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam yaitu orang yang mentransferkan ilmu

⁴⁸ Putri, J. (2017). *Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Min 2 Teluk Betung Bandar Lampung* (Doctoral Dissertation, Iain Raden Intan Lampung).

⁴⁹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Prisma Sophie Jogjakarta, 1994), Hlm. 156

yang berkaitan tentang pendidikan agama Islam kepada peserta didik guna menciptakan generasi yang religius, patuh serta taat kepada Allah SWT melalui suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi siswa menuju ke arah kedewasaan. Guru agama tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agama saja, tetapi ia juga harus dapat membentuk, menumbuhkan dan memberikan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru yang dimaksud adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.⁵⁰ Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar. Pada dasarnya, mengajar merupakan suatu usaha untuk mencipta-kan kognisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.⁵¹

⁵⁰ Kependidikan, D. T., Jenderal, D., Kependidikan, P. M. P. D. T., & Nasional, D. P. (2008). *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

⁵¹ Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23-34.

Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:⁵²

1) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Selain itu berusaha agar menjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode mengajar dengan baik.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup serta mengembangkan karakter individu. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada individu yang menjadi peserta didik.⁵³

⁵² Fuadah, N. M. (2008). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Di Sman I Sidayu Gresik* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

⁵³ Sauri, S. (2010). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 1-15.

2) Guru sebagai pembimbing

Pembimbing. Guru bertugas membimbing siswa agar mereka dapat melewati perkembangan emosi, mental, kreativitas, moral, dan spiritual dengan baik, selain itu tentu saja perkembangan fisiknya.⁵⁴ Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Oleh karena itu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Peranan guru disini tidak hanya sebatas memberikan ilmu berupa teori saja tetapi juga disertai dengan praktek yang nyata dalam kehidupan peserta didik karena guru merupakan pembentuk karakter siswa sehingga dapat menciptakan generasi religius sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

3) Guru sebagai ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya secara terus-menerus.

⁵⁴ Widiastuti, H. (2012). Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter.

4) Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, orang tua dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

5) Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, serta kebudayaan dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat antara lain dengan pameran, bulletin, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu keterampilan guru dalam tugas-tugas senantiasa perlu dikembangkan.

6) Guru sebagai pembaharu

Guru memegang peranan sebagai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaruan dikalangan murid.

7) Guru sebagai pembangunan

Sekolah dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik sebagai pribadi maupun guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan tersebut, seperti: kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan-jalan.

Guru menurut paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai Pendidik, motivator, fasilitator, pembimbing dan evaluator dalam proses belajar mengajar yaitu realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya.⁵⁵ Naim Ngainun (2009: 28-29) mengemukakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran diantaranya:⁵⁶

1) Guru sebagai Demonstrator.

Dengan perannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dan

⁵⁵ Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 309-324.

⁵⁶ Hamzah, M. H. (2014). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sdn 5 Telaga Kabupaten Gorontalo* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Gorontalo).

meningkatkan kemampuannya. Selain itu, guru juga harus mampu membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk mencapai hal tersebut, guru harus selalu memotivasi siswanya agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator.

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Selain memiliki pengetahuan tentang media, guru juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media yang dipilih dengan baik. Sebab, memilih dan menggunakan media haruslah sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Pemilihan media yang tidak tepat akan berakibat kurang maksimalnya hasil pembelajaran.

Sadirman A. M. menjelaskan bahwa Guru sebagai fasilitator, yaitu guru memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.⁵⁷

4) Guru sebagai evaluator.

Dalam hubungannya dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru, evaluasi yang dilakukan memiliki dua kepentingan yakni untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik, dan kedua untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar-mengajar. Dalam Proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberi hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi

⁵⁷ Sadirman A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Hlm. 145.

yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (feedback) terhadap proses belajar mengajar.⁵⁸

5) Peran guru sebagai pengadministrasian.

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai pengambil inisiatif, pengarah, wakil masyarakat, orang yang ahli dalam mata pelajaran, penegak disiplin, dan penilai kegiatan pendidikan.

Sanjaya dalam bukunya strategi pembelajaran, mengemukakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaram adalah :

1) Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bias menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

2) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

⁵⁸ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi*

3) Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

4) Guru sebagai demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama, sebagai demonstrator guru harus menunjukkan sifat-sifat yang terpuji. Kedua, sebagai demonstrator harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

5) Guru sebagai pembimbing

Siswa adalah individu yang unik, keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakekatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya. Perbedaan itulah menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar

dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

6) Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

Guru Sebagai Motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari siswa sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam hal seperti di atas guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar

siswa yang rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa.⁵⁹

Guru sebagai motivator karena fungsi guru sebagai manajer kelas, dalam fungsi guru sebagai manajer kelas ia harus mampu mempromosikan fasilitas belajar bagi siswanya. Dalam fungsi ini tersirat bahwa fungsi guru sebagai promotor pembelajaran. Artinya, guru harus mampu memotivasi siswa dalam belajar dan mengubah sikap siswa yang kurang termotivasi atau tidak mau belajar menjadi mau belajar. Dalam hal ini, guru menjadi motivator.⁶⁰

7) Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi guru dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua,

⁵⁹ Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204-222.

⁶⁰ Mas, S. R. (2008). Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2).

untuk menentukan keberhasilan dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Menurut Doaed Yoesoef (1980) menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau tramisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui peserta didik dan seharusnya diketahui oleh peserta didik. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945.⁶¹

Sebagai seorang guru hendaknya memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengevaluasi serta memberikan penilaian kepada siswa karena penilaian dari seorang guru dapat mengetahui prestasi yang di capai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Dan materi yang sudah di sampaikan itu sudah tepat sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk

⁶¹ Wardani, K. (2010, November). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. In *Proceeding Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference Upi &Upsi* (Pp. 8-10).

mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

3. Strategi guru dalam pembelajaran PAI di SLB

Secara teori strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.⁶²

Sedangkan strategi secara umum menurut Andrew dalam Anoraga adalah pola sasaran, maksud atau tujuan dan kebijakan, serta rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan itu, yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut oleh perusahaan, dan jenis atau akan menjadi jenis apa perusahaan ini.⁶³ Sementara itu menurut Johnson dan Scholes yang dimaksud strategi ialah arah dan ruang lingkup dari sebuah organisasi atau lembaga dalam jangka panjang, yang mencapai keuntungan

⁶² Kependidikan, D. T., Jenderal, D., Kependidikan, P. M. P. D. T., & Nasional, D. P. (2008). Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

⁶³ Anoraga, Manajemen Bisnis.

melalui konfigurasi dari sumber daya dalam lingkungan yang menantang, demi memenuhi kebutuhan pasar dan suatu kepentingan.⁶⁴ Lebih lanjut Stephani K. Marrus menjelaskan bahwa strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.⁶⁵ Harold Kooniz juga menjelaskan strategi adalah menganalisa situasi yang terjadi pada saat sekarang ini untuk menetapkan sasaran.⁶⁶

Sedangkan pembelajaran menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus.⁶⁷ Sedangkan menurut Khusniati pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa.⁶⁸ Sagala juga mendefinisikan pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.⁶⁹

⁶⁴ Mubarak, N. (2017). Strategi Pemasaran Islami Dalam Meningkatkan Penjualan Pada Butik Calista. *I-Economics: A Research Journal On Islamic Economics*, 3(1), 73-92.

⁶⁵ Sasmita, R. T. (2016). *Strategi Pemasaran Bprs Gala Mitra Abadi Dalam Meningkatkan Dana Pihak Ketiga* (Doctoral Dissertation, Uin Walisongo).

⁶⁶ Hakim, A. R. (2015). Strategi Citra Perusahaan (Corporate Image) Pada Pt. Bank Syariah Mandiri, Tbk.

⁶⁷ Hakim, L. (2009). Perencanaan Pembelajaran. *Bandung: Wacana Prima*.

⁶⁸ Widiana, I. W. (2016). Pengembangan Asesmen Proyek Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jpi (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 147-157.

⁶⁹ Kesumawati, N. (2008). Pemahaman Konsep Matematik Dalam Pembelajaran Matematika. *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2, 231-234.

Lebih lanjut Sudjana mengatakan, bahwa pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa, di satu sisi guru melakukan sebuah aktivitas yang membawa anak ke arah tujuan, lebih dari itu anak atau siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh guru yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai.⁷⁰

Sedangkan strategi pembelajaran menurut Mulyasa “strategi pembelajaran yaitu strategi yang digunakan dalam pembelajaran, seperti diskusi, pengamatan dan tanya jawab, serta kegiatan lain yang dapat mendorong pembentukan kompetensi peserta didik”. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.⁷¹ Kemp juga mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷² Dick dan Carey menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan

⁷⁰ Nasrullah, Y. M. (2017). Nilai-Nilai Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 9(1), 91-102.

⁷¹ Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.

⁷² Sudrajat, A. (2008). Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran. *Online*([Http://Smacepiring. Wordpress. Com](http://Smacepiring.wordpress.com)).

prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁷³

Lebih lanjut Gerlach & Ely (dalam Hamruni) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu cara yang telah direncanakan untuk melakukan penyampaian materi dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini tentunya pemilihan suatu strategi dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu.⁷⁴

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa strategi pembelajaran yaitu cara guru yang telah direncanakan terlebih dahulu melalui penyusunan RPP untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran. Perumusan strategi yang tepat adalah salah satu cara agar sekolah dapat terus berkembang dan mengikuti jaman yang terus berkembang. Selain itu juga melalui perumusan strategi yang tepat sekolah tidak terkesan membuat program yang hanya bertujuan menghabiskan anggaran tanpa mempertimbangkan hasil dalam pelaksanaan kegiatan yang lakukan, seperti pembinaan prilaku keagamaan siswa di sekolah umum. Program pembinaan tersebut akan sia-sia,

⁷³ Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 3(1).

⁷⁴ Khasanah, F. (2014). *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka-Teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Ivsd Negeri 4 Metro Timur* (Doctoral Dissertation, Fkip).

menghabiskan waktu, biaya dan tenaga dan tidak berhasil guna jika antara rencana, aplikasi dan evaluasi tidak dirumuskan secara baik dan tepat.

4. Penyandang Disabilitas dan Tunanetra

a. Pengertian Disabilitas

Istilah disabilitas merupakan adaptasi dari kata bahasa Inggris “*disability*” yang menurut Badan Kesehatan Dunia memiliki tiga aspek yaitu, *impairment* adalah kehilangan struktur, fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. Sedangkan “*disability*” diartikan sebagai suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan sebagai akibat dari *impairment* untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. Handicap adalah suatu kerugian bagi seorang individu sebagai akibat adanya *impairment* dan *disability*.⁷⁵ Disabilitas adalah beberapa keterbatasan atau ketiadaan kemampuan akibat *impairment* untuk melakukan aktivitas secara benar-benar normal sebagai manusia.⁷⁶

Disabilitas adalah kelainan atau kekurangan fisik, indra atau mental (medis) yang dimiliki seseorang yang menjadikan orang tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat, sehingga mereka disebut disebut sebagai orang yang mempunyai kelainan sosial atau

⁷⁵ Sayyidah, A. N. (2015). Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Di Tempat Magang Kerja: Studi Deskriptif Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (Brtpd) Yogyakarta. *Inklusi*, 2(1), 63-86.

⁷⁶ Astuti, W. D., & Budijanto, D. (2009). Tingkat Disabilitas Fisik Berdasarkan Penyakit Degeneratif Yang Diderita Menurut Faktor Sosial Dan Demografi (Kajian Isu Publik Dalam Formulasi Kebijakan Kesehatan). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 12(4).

social deviant.⁷⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, mendefinisikan orang yang menyandang disabilitas sebagai berikut: "Penyandang disabilitas (*persons with disabilities*) adalah mereka yang mengalami ketunaan (*impairment*) sehingga membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif untuk dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kegiatan di masyarakat".⁷⁸

Dari beberapa pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa disabilitas adalah suatu kelainan fisik maupun psikis yang diderita pada individu tertentu atau lebih dikenal lagi dengan cacat fisik atau psikis yang mengakibatkan individu tersebut kehilangan fungsi organ tubuhnya. Hilangnya fungsi organ tubuh mereka membuat mereka merasa terasingkan dengan sendirinya walaupun lingkungan menerima keberadaan mereka.

b. Pengertian Tunanetra

Dari segi bahasa kata tunanetra terdiri dari kata tuna dan netra. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia kata tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Sedangkan kata netra berarti penglihatan. Dengan demikian tunanetra berarti buta, tetapi buta belum

⁷⁷ Thohari, S. (2017). Pandangan Disabilitas Dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang. *Indonesian Journal Of Disability Studies (Ijds)*, 1(1).

⁷⁸ Tarsidi, D. (2016). Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif Pada Jenjang Pendidikan Tinggi. *Jassi Anakku*, 11(2), 145-152.

tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat. Dalam literatur bahasa Inggris istilah tunanetra juga disebut dengan “*Visual Impairment* (Kerusakan Penglihatan) atau “*Sight Loss* (Kehilangan Penglihatan)”.⁷⁹

Sedangkan anak tunanetra adalah anak dimana kondisi dari penglihatan mereka tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kerusakan mata, *saraf optic* dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual. Kerusakan tersebut dapat secara total atau sebagian. Apabila seseorang mengalami kerusakan secara total, maka yang bersangkutan disebut penyandang buta total atau *totally blind* dan apabila kerusakan dari visual hanya sebagian kurang lihat atau *low vision*.⁸⁰ Definisi tersebut diperkuat dengan pengertian menurut Barraga, 1983 bahwa: Anak yang mengalami ketidakmampuan melihat adalah anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam pendekatan-pendekatan

⁷⁹ Kurniawan, I. (2017). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(08), 16.

⁸⁰ Wardaningrum, N. (2009). *Peningkatan Prestasi Belajar Ips Melalui Metode Quantum Learning Anak Tunanetra Kelas Vii Smpykab Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Sebelas Maret).

penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang digunakan, dan/atau lingkungan belajar.⁸¹

Sementara menurut Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni), tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meski pun dibantu dengan kacamata (kurang awas).⁸²

Lebih lanjut Kauffman & Hallahan berpendapat bahwa tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan sama sekali. Keterbatasan indra penglihatan siswa tunanetra inilah yang membuat proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain, yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Sebab itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu-individu tunanetra adalah media yang digunakan harus dapat diraba dan bersuara. Contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan peranti lunak JAWS. Untuk

⁸¹ Tetuko, D. I. H. (2016). *Hubungan Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru Dengan Penyesuaian Sosial Di Sekolah Pada Siswa Smalb Wyata Guna Bandung* (Doctoral Dissertation, Fakultas Psikologi (Unisba)).

⁸² Apriani, F., Dantes, D. N., & Jampel, I. N. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Projek Berbantuan Media Jaws Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Tik Siswa Smalb Slb A Negeri Denpasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 5(1).

membantu tunanetra beraktivitas belajar di sekolah luar biasa mereka mempelajari orientasi dan mobilitas, yang diantaranya adalah berlatih mengetahui tempat dan arah serta menggunakan tongkat putih (tongkat khusus terbuat dari aluminium).⁸³

Tunanetra juga dapat diartikan, yaitu tidak berfungsinya mata secara optimal sehingga menghambat pola interaksi sosial maupun aktifitas sehari-hari. Dalam pendidikan luar biasa anak yang mengalami gangguan penglihatan, namun istilah ini tidak hanya berlaku bagi mereka yang buta, melainkan mencakup juga mereka yang mampu melihat, tapi sangat terbatas, dan kurang dapat di manfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar.⁸⁴

Berdasarkan pada pemahaman-pemahaman di atas dapat penulis simpulkan bahwa tunanetra adalah kondisi fisik seseorang yang terdapat gangguan pada indera penglihatan sehingga mereka kesulitan untuk melihat, hal ini menyebabkan terganggunya aktivitas mereka sehari-hari termasuk dalam hal menuntut ilmu. Sehingga perlunya perhatian khusus dalam membimbing mereka dalam menuntut ilmu guna tercapainya tujuan pembelajaran walaupun dalam keterbatasan fisik mereka.

⁸³ Nabilah, D. (2019). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Dan Media Lingkaran Untuk Melatihkan Keterampilan Verbalisasi Siswa Tunanetra Di Smp/b-A Ypab Surabaya* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya).

⁸⁴ Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah*, 4(1), 46-64.

c. Penyebab Tunanetra

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan seperti, faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan seperti, kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) pada saat melahirkan sehingga sistem syarafnya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus trachoma, panas badan yang terlalu tinggi, dan peradangan mata karena penyakit, bakteri atau virus.⁸⁵

Selain itu pula terdapat berbagai penyebab kecacatan, yaitu sebagai berikut:⁸⁶

- 1) Penyakit turunan
- 2) Komplikasi saat masa kehamilan dan saat melahirkan
- 3) Rubella
- 4) Sifilis (*sypilis*)

⁸⁵ Melati, M., & Levianti, L. (2013). Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 11(01).

⁸⁶ Jamila K.A Muhammad, 2007, *Panduan Pendiakn Khusus Anak-Anak Dengan Ketunaan Dan Learning Disabilities* (Jakarta: Pt Mizan Publika), Hlm.78

- 5) Kecelakaan
- 6) Terjangkit penyakit

Secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu sebagai berikut :⁸⁷

- 1) Faktor Internal

Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya.

- 2) Faktor Eksternal

Hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan, misalnya : kecelakaan, terkena penyakit *sypphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.

⁸⁷ Arifin, A. (2010). *Manajemen Pembelajaran Agama Islam Non Formal Bagi Penyandang Tunanetra Di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang* (Doctoral Dissertation, Iain Walisongo).

Berdasarkan waktu terjadi kecacatan, ketunanetraan bisa terjadi pada saat dalam kandungan dan setelah lahir (Hidayat, 2013. Dengan penjelasan sebagai berikut.⁸⁸

1) Dalam kandungan

Keadaan ini terjadi karena faktor keturunan yang penyebab utamanya adalah terjadi perkawinan antar keluarga dekat atau sedarah dan perkawinan antar tunanetra. Ketunanetraan di dalam kandungan bisa juga terjadi karena penyakit, seperti *virus rubella/campak jerman, glaucoma, retinopati diabetes, retinoblastoma*, dan kekurangan vitamin A.

2) Setelah lahir

Ketunanetraan juga bisa terjadi setelah lahir dengan penyebab yang bermacam-macam, bisa karena kecelakaan, terkena zat-zat berbahaya, karena penyakit diabetes meliatus, atau karena penyakit-penyakit lain terutama yang menyerang mata.

⁸⁸ Yulianti, E. (2017). *Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang* (Doctoral Dissertation, Uin Walisongo).

d. **Klasifikasi dan Karakteristik Tunanetra**

Adapun jenis – jenis kelainan dari anak tunanetra adalah sebagai berikut:⁸⁹

1) Buta Total

a) Fisik

Jika dilihat secara fisik, keadaan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Yang menjadi perbedaan nyata adalah pada organ penglihatannya meskipun terkadang ada dari anak tunanetra yang terlihat seperti anak normal, berikut adalah beberapa gejala buta total yang dapat terlihat secara fisik : mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan (cepat), mata selalu berair (mengeluarkan air mata) dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata

b) Perilaku

Anak tunanetra biasanya menunjukkan perilaku tertentu yang cenderung berlebihan. Gangguan perilaku tersebut bisa dilihat pada tingkah laku anak semenjak dini, yaitu: menggosok mata secara berlebihan, menutup mata atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala

⁸⁹ Bais, A. (2016). *Studi Tentang Pemahaman Dan Perilaku Keagamaan Siswa Tunanetra Di SmpIb-A Ypab Surabaya* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya).

kedepan, sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan, membawa bukunya kedekat mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi, tidak tertarik perhatiannya pada obyek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan, seperti melihat gambar atau membaca, janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata, menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh, mata gatal, panas, atau merasa ingin menggaruk karena gatal, banyak mengeluh tentang ketidakmampuan dalam melihat, merasa pusing atau sakit kepala, kabur atau penglihatan ganda.

c) Psikis

Bukan hanya perilaku yang berlebihan saja yang menjadi ciri-ciri anak tunanetra. Dalam mengembangkan kepribadian, anak –anak ini juga memiliki hambatan, berikut adalah beberapa ciri psikis anak tunanetra : perasaan mudah tersinggung, mudah curiga, ketergantungan yang berlebihan.

2) Low Vision

a) Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat.

- b) Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar.
- c) Mata tampak lain, terlihat putih di tengah mata (katarak), atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut.
- d) Terlihat tidak menatap lurus ke depan.
- e) Memicingkan mata atau mengerutkan kening, terutama di cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu.
- f) Lebih sulit melihat pada malam hari dari pada siang hari.
- g) Pernah menjalani operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal, tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

Lebih lanjut Azmil & Santoso kemampuan melihat, tunanetra (visual impairment) dapat dikelompokkan pada:⁹⁰

- 1) Buta (*Blind*), ketunanetraan jenis ini terdiri dari:
 - a) Buta total (*totally blind*) adalah mereka yang tidak dapat melihat sama sekali baik gelap maupun terang.
 - b) Memiliki sisa penglihatan (*residual vision*) adalah mereka yang masih bisa membedakan antara terang dan gelap.

⁹⁰ Ariani, P. N. (2016). Gambaran Kemampuan Perawatan Diri (Self Care Agency) Pada Anak Disabilitas (Tuna Grahita Dan Tuna Netra) Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul.

- 2) Kurang Penglihatan (*Low Vision*), jenis-jenis tunanetra kurang lihat adalah:
 - a) *Light Perception*, apabila hanya dapat membedakan terang dan gelap.
 - b) *Light Projection*, tunanetra ini dapat mengetahui perunahan cahaya dan dapat menentukan arah sumber cahaya.
- 3) *Tunnel Vision* atau penglihatan pusat, penglihatan tunanetra adalah terpusat sehingga apabila melihat obyek hanya terlihat bagian tengahnya saja.
- 4) *Periferal Vision* atau penglihatan samping, sehingga pengamatan terhadap benda hanya terlihat bagian tepi.
- 5) Penglihatan bercak, pengamatan terhadap obyek ada bagian-bagian tertentu yang tidak terlihat.

Klasifikasi tunanetra secara garis besar dibagi empat yaitu:⁹¹

- 1) Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan
 - a) Tunanetra sebelum dan sejak lahir; yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
 - b) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.

⁹¹ Khusnia, S. (2010). *Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Tunanetra Di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Cacat Netra Budi Mulya Malang* (Doctoral Dissertation, Iain Sunan Ampel Surabaya).

- c) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
 - d) Tunanetra pada usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan kepercayaan diri.
 - e) Tunanetra dalam usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan kepercayaan diri.
- 2) Berdasarkan kemampuan daya penglihatan
- a) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
 - b) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
 - c) Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

- 3) Berdasarkan pemeriksaan klinis
 - a) Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
 - b) Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.
- 4) Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata
 - a) Myopia adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita Myopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa negatif.
 - b) Hyperopia adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita Hyperopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.
 - c) Astigmatisme adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada

retina. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita astigmatisme digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.

Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut:⁹²

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- 4) Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Penjelasan ini diperkuat oleh Direktorat Bina Kesehatan Anak Anak tunanetra memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan anak normal yaitu mempunyai kemampuan berhitung, menerima informasi dan kosakata yang hampir menyamai anak normal tetapi mengalami kesulitan dalam hal pemahaman yang berhubungan dengan penglihatan, kesulitan penguasaan ketrampilan sosial yang ditandai dengan sikap tubuh tidak menentu, agak kaku, serta antara ucapan dan tindakan kurang sesuai karena tidak dapat mengetahui situasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Umumnya mereka menunjukkan kepekaan

⁹² Lailiyah, A. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas Viii Tunarungu Dengan Media Visual Di Slb Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.

indera pendengaran dan perabaan yang lebih baik dibandingkan dengan anak normal serta sering melakukan perilaku stereotip seperti menggosok-gosokkan mata dan meraba-raba sekelilingnya.⁹³

5. Ranah Psikomotor

a. Pengertian Psikomotrik

Arikunto menyatakan bahwa psikomotor berhubungan dengan kata “*motor*”, “*sensory motor*” atau “*perceptual-motor*”.⁹⁴ Sementara pengertian psikomotor adalah perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan. Rumusan kompetensi mencakup perilaku ranah psikomotorik yang dilakukan berdasarkan pemahaman kognitif dan dilakukan perilaku afektif yang sesuai.⁹⁵

Menurut Bloom dalam Mimin Haryati, ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik, misalnya: menulis, memukul, meloncat dan lain sebagainya.⁹⁶ Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan fisik. Menurut

⁹³ Ulya, E. (2014). Efektivitas Media Booklet Braille Dalam Meningkatkan Pengetahuan Gizi Pada Anak Tunanetra. *Unnes Journal Of Public Health*, 3(4).

⁹⁴ Di, K. X. L. M. I., & Um, S. L. Implementasi Kurikulum 2013 Dipandu Dengan Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis 5m Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Ilmiah.

⁹⁵ Barokah, B. (2016). *Pengaruh Konsep Diri Guru Fiqih Tentang Pembelajaran Dan Pelaksanaan Metode Habit Forming (Pembiasaan) Terhadap Peningkatan Kemampuan Psikomotorik Siswa Di Ma Futuhiyyah 2 Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2015/2016* (Doctoral Dissertation, Stain Kudus).

⁹⁶ Mimin Haryati, *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2007), Hlm. 22

pendapat Bloom dalam Abdul Majid psikomotor yakni pembinaan tingkah laku dengan akhlak mulia sebagai penjabaran dari sifat shidiq Rasulullah dan pembinaan keterampilan kepemimpinan yang visioner dan bijaksana sebagai penjabaran sifat tabligh Rasulullah.⁹⁷

Sedangkan ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini diukur dengan mengamati dan menilai keterampilan siswa saat melakukan praktikum. Penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, kecepatan mengerjakan tugas, kemampuan membaca gambar dan atau simbol, keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.⁹⁸

Sementara untuk penilaian ranah psikomotorik Buttlar membagi hasil belajar psikomotor menjadi tiga, yaitu: *specific responding*, *motor chaining*, *rule using*. Pada tingkat *specific responding*, peserta didik mampu merespons hal-hal yang sifatnya fisik, (yang dapat didengar, dilihat, atau diraba), atau melakukan keterampilan yang sifatnya tunggal, misalnya memegang raket, memegang bed untuk tenis meja.

⁹⁷ Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, Hlm. 82

⁹⁸ Rosa, F. O. (2015). Analisis Kemampuan Siswa Kelas X Pada Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik. *Omega: Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 1(2), 24-28.

Pada *motor chaining* peserta didik sudah mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan, misalnya memukul bola, menggergaji, menggunakan jangka sorong, dan lain-lain. Pada tingkat *rule using* peserta didik sudah dapat menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan yang kompleks, misalnya bagaimana memukul bola secara tepat agar dengan tenaga yang sama hasilnya lebih baik.⁹⁹

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan fisik siswa yang mana menciptakan gerakan-gerakan yang terbentuk secara terstruktur setelah menerima pembelajaran dari guru yang bersangkutan. Dalam arti luas, ranah psikomotorik ini lebih menekankan pada erat dengan skill siswa yang dapat dilihat melalui penilaian-penilaian praktek pada akhir proses pembelajaran.

Tidak semua mata pelajaran yang lebih terpusat pada aspek psikomotorik, hanya mata pelajaran tertentu yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik sebagai bentuk penilaian akhir dari proses pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Singer bahwa mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotor adalah mata ajar yang

⁹⁹ Nurwati, A. (2014). Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2).

lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik.¹⁰⁰

b. Langkah-Langkah Melatih Kemampuan Psikomotrik Siswa

Dalam melatih kemampuan psikomotor ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar dalam proses pembelajaran tersebut mampu membuahkan hasil yang optimal. Mills dalam Mimin Haryati menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran psikomotor adalah:¹⁰¹

- 1) Menentukan tujuan dalam bentuk perbuatan
- 2) Menganalisis keterampilan secara rinci dan berurutan
- 3) Mendemonstrasikan keterampilan tersebut disertai penjelasan yang singkat dengan memberikan perhatian pada butir-butir kunci termasuk kompetensi kunci yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan dan bagian-bagian yang sukar.
- 4) Memberi kesempatan terhadap siswa untuk mencoba praktik dengan pengawasan dan bimbingan
- 5) Memberikan penilaian terhadap usaha siswa

¹⁰⁰ Nurbudiyani, I. (2013). Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iii Sd Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 13(1), 88-93.

¹⁰¹ Apriani, A. (2012). *Analisis Kemampuan Psikomotor Siswa Dalam Kegiatan Praktikum Uji Makanan Kelas Xi Ipa Madrasah Aliyah Negeri Pemasang Tahun Pelajaran 2011/2012* (Doctoral Dissertation, Iain Walisongo).

Lebih lanjut Dave Meier mengemukakan terdapat 4 unsur belajar yang dikenal dengan istilah belajar SAVI, yaitu:¹⁰²

- 1) *Somatis* : Belajar dengan bergerak dan berbuat
- 2) *Auditori* : Belajar dengan berbicara dan mendengar
- 3) *Visual* : Belajar dengan mengamati
- 4) *Intelektual* : Belajar dengan memecahkan masalah dan berfikir

Sedangkan menurut Djohar teknik pembelajaran untuk membentuk kemampuan psikomotorik peserta didik dapat dipertimbangkan melalui beberapa teknik pemberian latihan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) latihan akan efisien apabila disediakan lingkungan yang sesuai dimana mereka kelak akan bekerja; b) latihan yang efektif hanya dapat diberikan jika tugas-tugas yang diberikan memiliki kesamaan operasional, dengan peralatan yang sama dan dengan mesin-mesin yang sama dengan yang akan dipergunakan di dalam kerjanya kelak; c) latihan sudah dibiasakan dengan perilaku yang akan ditunjukkan dalam pekerjaannya kelak; d) latihan hanya dapat diberikan kepada kelompok peserta yang memang memerlukan, menginginkan dan sanggup memanfaatkannya; e) latihan akan efektif apabila pemberian latihan berupa pengalaman khusus terwujud dalam kebiasaan-kebiasaan yang benar; f) latihan diarahkan

¹⁰² Kurnianingtyas, R. D. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pai Siswa Sd Islam Al-Badar Kabupaten Tulungagung.

pada pencapaian kompetensi (persyaratan minimal) yang harus dimiliki individu dapat melakukan/melaksanakan suatu jabatan/pekerjaan.¹⁰³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran psikomotorik terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh oleh masing-masing siswa untuk melatih keterampilan masing-masing siswa.

c. **Kata Kerja Operasional (KKO) Ranah Psikomotorik Edisi Revisi Teori Bloom**

Menurut teori Bloom kata kerja operasional (KKO) ranah psikomotorik adalah sebagai berikut:¹⁰⁴

- 1) **P.1 MENIRU:** Menafsirkan rangsangan (stimulus), kepekaan terhadap rangsangan: menyalin, mengikuti, mereplikasi, mengulangi, mematuhi, membedakan, mempersiapkan, menirukan, menunjukkan dll.
- 2) **P.2 MANIPULASI:** Menyiapkan diri secara fisik: membuat kembali, membangun, melakukan, melaksanakan, menerapkan, mengawali, bereaksi, mempersiapkan, memprakarsai, menanggapi, mempertunjukkan, menggunakan, menerapkan, dll.

¹⁰³ Nasution, R. H. (2014). *Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Laboratorium Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur* (Doctoral Dissertation, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam).

¹⁰⁴ Saptaningrum, E., Nuvitalia, D., & Patonah, S. (2019, November). Kemampuan Mahasiswa Pendidikan Fisika Universitas Pgrri Semarang Dalam Menggunakan Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif Pada Penyusunan Tes Tertulis. In *Seminar Nasional Lontar Physics Forum* (Pp. 151-157).

- 3) **P.3 PRESISI:** Berkonsentrasi untuk menghasilkan ketepatan: menunjukkan, melengkapi, menunjukkan, menyempurnakan, mengkalibrasi, mengendalikan, mempraktekkan, memainkan, mengerjakan, membuat, mencoba, Memposisikan, dll.
- 4) **P.4 ARTIKULASI:** Mengkaikan berbagai ketrampilan. Bekerja berdasarkan pola: membangun, mengatasi, menggabungkan koordinat, mengintegrasikan, beradaptasi, mengembangkan, merumuskan, memodifikasi, memasang, membongkar, merangkaikan, menggabungkan, mempolakan, dll.
- 5) **P.5 NATURALISASI:** Menghasilkan karya cipta. Melakukan sesuatu dengan ketepatan tinggi: Mendesain, menentukan, mengelola, menciptakan, membangun, membuat, mencipta, menghasilkan karya, mengoperasikan, melakukan, melaksanakan, mengerjakan, menggunakan, memainkan, mengatasi, menyelesaikan, dll.

B. Penelitian Yang Relevan

Dari kajian hasil penelitian, peneliti menemukan macam-macam penelitian yang berkaitan dengan masalah yang peneliti teliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Asep Syahrul Mubarak (2017) dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta”. Penelitian tersebut mengkaji tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Slb-A sama dengan yang penulis teliti. Terdapat perbedaannya yaitu lokasi penelitiannya dengan lokasi penelitian yang penulis teliti.
2. Penelitian yang ditulis oleh Milkhatunnikmah (2016) dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Tunanetra) Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al Quran Pada Anak Tunanetra Di Slb Wantuwirawan Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini mengkaji tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (Tunanetra) dalam pembelajaran baca tulis Al-quran, sementara peneliti mengkaji tentang strategi guru PAI dalam pembelajaran praktek wudhu dan shalat. Selain itu juga terdapat perbedaan pada lokasi penelitiannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian adalah jenis penelitian yang tidak menggunakan statistik, berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya adalah data kualitatif, umumnya dalam bentuk narasi atau gambar-gambar.¹⁰⁵ Penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang sebenarnya. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁰⁶

Dan juga peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspektif emit*" artinya memperoleh data bukan

¹⁰⁵ Rizkapuri, R. (2007). *Studi Tentang Kecenderungan Pemilihan Jenis Penelitian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fkip Uns Surakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Sebelas Maret).

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), Hlm. 9.

"sebagaimana seharusnya" bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dan dirasakan oleh partisipan atau sumber data.¹⁰⁷ Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dokumentasi dalam bentuk gambar, dan perilaku yang kemudian hasil penelitian tersebut peneliti ungkapkan dalam bentuk kalimat. Dalam hal ini menelusuri kasus dan memperoleh data dari lapangan sehubungan strategi guru PAI dalam peningkatan psikomotorik pada pembelajaran PAI pada siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Rejang Lebong.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang merupakan tempat maupun lingkungan. Dari pemahaman lokasi dan lingkungan, peneliti bisa secara cermat mencoba mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan. Jadi lokasi penelitian ini adalah di SLB Negeri 1 Rejang Lebong. Sementara waktu penelitian akan dilaksanakan sejak melakukan observasi awal namun resminya pengambilan data sejak diterbitkannya surat izin penelitian dari instansi terkait yaitu terhitung dari tanggal 24 April 2019 sampai dengan tanggal 24 Juli 2019.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, Hlm. 295-296.

C. Subjek Penelitian

Jika ditinjau pada fokus masalah yang akan diteliti, subjek penelitian dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, guru PAI SLB Negeri 1 Rejang Lebong karena fokus penelitian ini adalah strategi guru PAI; *Kedua*, seluruh siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Rejang Lebong.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaaan data primer untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.¹⁰⁸ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi guna untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam observasi ini peneliti menyediakan buku catatan, dimana buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan, data-data pengamatan tersebut berupa catatan lapangan. Seperti data tentang proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mulai dari awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran bagaimana kegiatan

¹⁰⁸ Moleong, L. J. (1999). Metodologi Penelitian. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya.

pembelajaran itu berlangsung dan bagaimana situasi kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran dan kondisi siswa disaat mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini mendalam serta jumlah responden sedikit.¹⁰⁹ Adapun tehnik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.¹¹⁰ Sehingga dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis yang kemudian akan ditanyakan kepada informan.

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah, guna mendapatkan informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran guru PAI. Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada Guru PAI menyangkut strategi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI kepada anak penyandang disabilitas di sekolah khususnya anak tunanetra.

¹⁰⁹ Data, S. Teknik Pengumpulan Data. *Metode Analisis Yang Mencakup Uji*.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, Hlm.140

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.¹¹¹

Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tertulis tentang pokok masalah yang ingin dijawab pada tujuan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) dalam Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹²

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara terstruktur dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

¹¹¹ Arikunto. *Prosedur Penelitian...*, Hlm. 274.

¹¹² Rahim, H., & Suparto, M. *Teknik Analisis Data Kualitatif*.

Analisis data ini digunakan untuk menyusun, mengolah, dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Dalam analisis data dilakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan, Guru PAI dan pihak lain yang berkaitan bila diperlukan. Kemudian hasil wawancara tersebut kemudian ditelaah kembali dengan hasil pengamatan yang dilakukan selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimanakah strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PAI pada siswa tunanetra dalam rangka meningkatkan kemampuan psikomotorik mereka dan kendala apa saja yang ditemukan oleh guru tersebut. Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis terhadap objek kajian tersebut.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan penulis adalah *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (penyajian data), *Conclusion Drawing/verification* (kesimpulan).

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹¹³

¹¹³ Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27.

Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun suatu karya ilmiah, maka peneliti mereduksi data dengan cara menyusun data secara sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah untuk disusun. Reduksi data yang peneliti lakukan berupa merangkum, dan memilih hal-hal yang penting untuk kemudian disatukan.

Reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan memilih dan mengurutkan data berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan masalah tersebut, kemudian peneliti buat dalam sebuah narasi lalu peneliti sederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis agar mudah dalam menyajikannya. Data-data yang akan direduksi adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, dari hasil pengamatan dan data dalam bentuk dokumentasi yang menjadi media untuk memperkuat argumentasi dalam menjawab masalah-masalah penelitian yang telah dirumuskan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.¹¹⁴

¹¹⁴ Muhadjir, N. (2006). *Metode Penelitian. Cetakan Kedua, Alfabeta, Bandung.*

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Penarikan simpulan yang dimaksud diambil dari sekumpulan data yang diperoleh dari lapangan, bertujuan untuk menemukan jawaban dari masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, diperoleh jawaban tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa tunanetra melalui praktek wudhu dan shalat di SLB Negeri 1 Rejang Lebong.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Dokumentasi

Observasi pertama, peneliti ke lapangan penelitian yaitu SLB Negeri 1 Rejang Lebong, dengan membawa perangkat/panduan tentang data apa saja yang harus diambil guna menjadi jawaban penelitian dalam skripsi ini. Data yang dimaksudkan adalah data yang bersifat kata-kata maupun data dokumen yang menunjang penelitian ini, seperti: sejarah sekolah, terdiri dari profil sekolah, dan jumlah siswa di sekolah tersebut.¹¹⁵

Setelah melakukan observasi ke sekolah, peneliti menemui kepala sekolah untuk meminta izin agar dapat meneliti, meminta data sekolah dan melakukan wawancara, maka diperoleh data sebagai berikut:

a. Sejarah Singkat SLB Negeri Curup

Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Nomor 93 Air Bang yang berbantuan sebagai sekolah Negeri yang beralamat di Jalan Stadion. Pada tanggal 1 April 2008, Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengubah nama dan status Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Nomor 93 Air Bang

¹¹⁵ Observasi Pada Hari Senin, 11 Januari 2019 Langsung Menemui Kepala Sekolah Slb Negeri Rejang Lebong.

menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) yang dipimpin oleh Bapak Raden Sunardi, S.Pd.

Pada tahun pelajaran 2011/2012 sekolah tersebut menjadi nama Sekolah Pendidikan Khusus yang diresmikan oleh Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Jakarta. Di bawah pimpinan Bapak Raden Sunardi, S.Pd pada tanggal 1 Februari 2012 SLB Negeri Curup beralih tempat, menempati baru di Jalan Sidomulyo Kel. Tempel Rejo Kec.Curup Selatan Kab. Rejang Lebong hingga sekarang.

Kepala Sekolah dapat diurutkan sebagai berikut :

- 1) Tahun 1983-1999 dipimpin oleh Bapak Wardoyo
- 2) Tahun 1999-2007 dipimpin oleh Bapak Slamet Yoga Yujono, S.Pd
- 3) Tanggal 28 Juli 2007-2014 dipimpin oleh Bapak Raden Sunardi, S.Pd.
- 4) Tanggal 27 Oktober 2014 dipimpin oleh Bapak Agus Setyabudi, S.Pd sampai sekarang.

b. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SLB NEGERI 1 REJANG LEBONG
Nomor Identitas/ NSS : 801260205011
NPSN : 10700659
Alamat Lengkap : Jln. Sidomulyo

Kelurahan : Tempel Rejo

Kecamatan : Curup Selatan

Kabupaten : Rejang Lebong

Propinsi : Bengkulu

Hp. : 081328171641

Kode Pos : 39124

Daerah : Perbatasan

Status Sekolah : Negeri

Tahun mulai berdiri : 1983

SK Penetapan/Pendirian : 1983

Izin Operasional : 814/319.I./10/Dikprov (3 Januari 2014)

Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi

Bangunan Sekolah : Milik Sendiri

Lokasi Sekolah : Kelurahan Tempel Rejo

Terletak pada lintasan : Kelurahan

Organisasi penyelenggara : Pemerintah

Status Akreditasi : B

Email Sekolah : slbncurup@gmail.com

c. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi

Unggul dibidang keterampilan untuk membekali kemandirian siswa berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama.

2) Misi

- a) Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus
- b) Menanamkan keyakinan/ aqidah melalui pengamalan agama
- c) Mengembangkan pengetahuan dibidang keterampilan bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa
- d) Meningkatkan mutu pendidikan siswa sesuai tuntunan masyarakat dan perkembangan IPTEK
- e) Meningkatkan keprofesionalisme guru
- f) Menjalin kerjasama dengan instansi

d. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah yang ingin dicapai adalah :

- 1) Membentuk siswa yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa.

- 2) Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.
- 3) Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 4) Membentuk siswa yang memiliki *life skill* sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.
- 5) Memberikan terapi atas hambatan yang dimiliki para siswa.
- 6) Membentuk siswa yang kreatif dan mandiri.

Adapun tujuan umum tiap jenjang pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) SDLB dan SMPLB bertujuan untuk :

”Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”

- 2) SMALB bertujuan untuk :

”Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”

Pada observasi kedua, peneliti kembali menemui kepala sekolah untuk melakukan wawancara secara spesifik mengenai fokus peneliti pada siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Rejang Lebong. Kemudian diperoleh data

sebagai berikut: pada tingkat SMA= 0 ditingkat SMP kelas 9 = 1 orang, kelas 8 = 1 orang, ditingkat SD kelas 3 = 1 orang. Jadi jumlah siswa tunanetra adalah sebanyak 3 orang.¹¹⁶ Berikut ini adalah data siswa SLB Negeri 1 Rejang Lebong secara keseluruhan.

Table 4.1

Daftar Nama Peserta Didik Autis Tahun 2018/2019

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN		JENIS KEBUTUHAN KHUSUS	KLS	NISN
		L	P			
1	Belinda Ineshya		P	Autis	1	01474 55862
2	Nadia Aprilia		P	Autis	1	01439 99565
3	Nabila Annafisa		p	Autis	1	00937 66469

¹¹⁶ Wawancara Dengan Bapak Agus Setyabudi, Kamis, 25 April 2019 Di Ruang Kepala Sekolah Slb Negeri 1 Rejang Lebong

4	Caesar Bintang Pratama	L			1	30921 94007
5	M. Jamaludin Zuhri (Ahmad)	L			1	00654 35239
6	Lando Fernando	L			1	00467 40933
7	M. Rafka Pinta Siragih	L			1	31164 33414
8	M. Renal Sugara	L			1	00966 13394
9	Rama	L			1	01019

	Wisnu Wardana					00112
10	Naufal Fadilah (Fadel)	L		Autis	1	30756 65117
11	Adam Surya Pranata	L		Autis	1	00122 92378
12	Fahreza Revanda	L		Autis	1	00322 83329
13	Fatih Akram Ghaisan	L		Autis	1	00915 61575
14	M. Dewa Surya Perkasa	L		Autis	3	00742 80471
15		L		Autis	3	00875

	Ahmad Fahri					06294
16	Davin Zidan Anandri	L		Autis	5	00476 03280
17	Khalil Gubran	L		Autis	5	00524 23320
18	Gilang Ramadhan Singg C	L		Autis	6	00282 23242
19	Andreko Sanjaya	L		Autis	6	00390 96896
20	Ari Putra Paresi	L		Autis	6	00263 49456

Keterangan :

Autis : L= 17 Orang, P= 3

Kelas 1 : L = 10, P = 3

Kelas 3 : L = 2

Kelas 5 : L = 2

Kelas 6 : L = 3

Jumlah = 20 Orang

Table 4.2

Daftar Nama Siswa Kelas 1 Tahun 2018/2019

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN		JENIS KEBUTUHAN KHUSUS	KLS	NISN
		L	P			
1	Bima Wira Atmaja	L		Tunarungu	1	01133 41188
2	Rafa Dwi Kurniawan	L		Tunarungu	1	01249 91118
3	Abdul Rahman Rosyid	L		Tunarungu	1	01025 06165
4	Ade Chandra P	L		Tunarungu	1	01288 61643

5	Diki Maulana	L		Tunagrahita	1	01147 79972
6	Dzakwan Satria	L		Tunagrahita	1	01121 65042
7	Kurnia Watin		P	Tunagrahita	1	01355 60424
8	Pramudya Akbar	L		Tunagrahita	1	01047 44155
9	Suci Aulia		P	Tunagrahita	1	01066 53279
10	Bagus Nayoan	L		Tunagrahita	1	01358 53863
11			P	Tunagrahita	1	01168

	Rindi Apriani					99571
12	Deo Saputra	L		Tunagrahita	1	01335 44269
13	M. Rigel Ramadan	L		Tunagrahita	1	01074 89259
14	Nazwa Naurasyan		P	Tunagrahita	1	01341 01371
15	Lestari		P	Tunagrhita Ringan	1	00862 62118
16	Raka Zulfikar Utama	L		Tunagrhita Ringan	1	01016 72810
17			P	Tunagrhita Ringan	1	00743 61652

	Cendy Salsa Zora Ayudia					
18	Ismi Nadila Lestari		P	Tunagrahita Sedang	1	00487 00292
19	Oktario Saputra	L		Tunagrahita Sedang	1	00899 38337
20	Fransiska		P	Tunagrahita Sedang	1	00992 13397
21	Aril Kurniawan	L		Tunagrahita Sedang	1	00665 04642
22	M. Akbar Mahendra	L		Tunagrahita Sedang	1	00273 43616
23			P	Tunagrahita Sedang	1	00857 96512

	Aura Dipa					
24	Zara Syafira		P	Tunagrahita Sedang	1	00455 57898
25	Anca Pratama	L		Tunagrahita Sedang	1	01126 76078

Keterangan :

I/B L= 4 Orang

I/C L= 6 Orang, P= 4 Orang

I/C1 L= 1 Orang, P= 2 Orang

I/C2 L= 1 Orang, P= 4 Orang

Jumlah = 25 Orang

Table 4.3

Daftar Nama Siswa Kelas 2 Tahun 2018/2019

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN		JENIS KEBUTUHAN KHUSUS	KLS	NISN
		L	P			
1	Maydinda		P	Tunanetra	2	01130 85495

	Putri Lestari					
2	Virbi Salsadila		P	Tunarungu	2	00441 99504
3	Renanda Rahayu		P	Tunarungu	2	01033 31392
4	Marwah Aprilia		P	Tunarungu	2	01021 08212
5	Fatia Yulianti		P	Tunarungu	2	01167 30339
6	Nesa Puspitasari		P	Tunarungu	2	00792 41076
7	Abduraman	L		Tunagrahita	2	00528 68940

	Madani					
8	Resi Anggraini		P	Tunagrahita	2	00844 47485
9	M. Ridho Apriansyah	L		Tunagrahita	2	00880 04447
10	Heski Julian	L		Tunagrahita	2	00714 96764
11	M. Wirayudha	L		Tunagrahita	2	01040 80868
12	M. Faqih Adi Nafa	L		Tunagrahita	2	00878 59683
13	Sinta Tri Wulandari		P	Tunagrahita	2	00913 72922
14		L		Tunagrahita	2	00890

	M. Irfanhakim Harahap				42956
--	-----------------------------	--	--	--	-------

Keterangan :

2/A P= 1 Orang

2/B P= 5 Orang

2/C L= 6 Orang, P= 2 Orang

Jumlah = 14 Orang

Table 4.4

Daftar Nama Siswa Kelas 3 Tahun 2018/2019

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN		JENIS KEBUTUHAN KHUSUS	KLS	NISN
		L	P			
1	Fibra Dwi Satya	L		Tunarungu	3	00864 89286
2	Ceysa Kusuma		P	Tunarungu	3	00966 80843
3		L		Tunagrahita	3	00872

	Elfarisi					12464
4	Made Yudha Prasetya	L		Tunagrahita	3	30811 90387
5	Fareli Orlando	L		Tunagrahita	3	30915 09986
6	Rindu Diva Dewani		P	Tunagrahita	3	00929 99852
7	Aziz Kurniawan Rasyid	L		Tunagrahita	3	00432 90356
8	Keila Dioasi		P	Tunagrahita	3	00949 99481

Keterangan :

3/B

L= 1 Orang, P= 1 Orang

3/C L= 4 Orang, P= 2 Orang

Jumlah = 8 Orang

Table 4.5

Daftar Nama Siswa Kelas 4 Tahun 2018/2019

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN		JENIS KEBUTUHAN KHUSUS	KLS	NISN
		L	P			
1	Windi Andriani		P	Tunarungu	4	00721 38730
2	Salsabila Naqqiyah		P	Tunarungu	4	00757 11863
3	Aldo Alamsyah	L		Tunarungu	4	00365 01542
4	Cantika Anggraini		P	Tunagrahita	4	'0067 09680 9

5	Sinta Adepio		P	Tunagrahita	4	00616 14325
6	Fadia Siba Utami		P	Tunagrahita	4	00632 24302
7	M. Ilham Prasetya	L		Tunagrahita	4	00873 58446
8	Ragil Saputra	L		Tunagrahita	4	00198 67507
9	M. Robiansha Septiawan	L		Tunagrahita	4	39736 83961
10	Amelda Nabila		P	Tunagrahita	4	00725 52934

Keterangan :

4/B L= 1 Orang, P= 2 Orang

4/C L= 3 Orang, P= 4 Orang

Jumlah = 10 Orang

Table 4.6

Daftar Nama Siswa Kelas 5 Tahun 2018/2019

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN		JENIS KEBUTUHAN KHUSUS	KLS	NISN
		L	P			
1	M. Ahmad Nizar	L		Tunagrahita	5	99929 71204
2	Yosi Permatasari		P	Tunagrahita	5	99207 40442
3	Zaini M.Z	L		Tunagrahita	5	00213 09596
4	M. Egi Saputra	L		Tunagrahita	5	00556 84075

5	Doni Tiga Saudara	L		Tunagrahita	5	99827 60496
6	Ramanda		P	Tunagrahita	5	00929 46191
7	M. Virwanda	L		Tunagrahita	5	00493 89520

Keterangan

5/C L= 5 Orang, P= 2 Orang

Jumlah = 7 Orang

Table 4.7

Daftar Nama Siswa Kelas 6 Tahun 2018/2019

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN		JENIS KEBUTUHAN KHUSUS	KLS	NISN
		L	P			
1	Kris Brother	L		Tunarungu	6	00361 20464

2	Shuci Novrida Sari		P	Tunarungu	6	00590 69618
3	Bimo Abimayu	L		Tunagrahita	6	99985 01064
4	Nadia Feronika		P	Tunagrahita	6	00473 66592
5	Tri Yuni Asisti		P	Tunagrahita	6	00229 89995
6	Aprizal Dwi Erlangga	L		Tunagrahita	6	00412 01959
7	Resi Anggraini		P	Tunagrahita	6	00568 65824

8	Rizki Arianto	L		Tunagrahita	6	00560 41182
9	Fairuza Nazifah Dzakiyyah		P	Tunagrahita	6	00513 55133

Keterangan :

6/B L= 1 Orang, P=1 Orang

6/C L= 3 Orang, P= 4 Orang

Jumlah = 9 Orang

Table 4.8

Daftar Nama Siswa Kelas VII Tahun 2018/2019

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN		JENIS KEBUTUHAN KHUSUS	KLS	NISN
		L	P			
1	Rahmatulla Halim Nur Majid	L		Tunanetra	VII	00413 06114
2		L		Tunarungu	VII	00318

	Ade Akbar					05050
3	Esa Felly Cita		P	Tunagrahita	VII	00166 53466
4	Deri Febriasnyah	L		Tunagrahita	VII	00299 69136
5	Evan Sebastian Sibarani	L		Tunagrahita	VII	00193 49633
6	Helen Fitriani		P	Tunagrahita	VII	00415 24265
7	Riska Afrisyah		P	Tunagrahita	VII	00452 67383
8		L		Tunagrahita	VII	00497 51610

	Santo Saputra					
9	Kharindi Syakira Oktora	P		Tunagrahita	VII	00470 18621
10	Carolyn Octavianus	L		Tunagrahita	VII	00318 05050

Keterangan :

VII/A L= 1 Orang

VII/B L= 1 Orang

VII/C L= 4 Orang, P= 4 Orang

Jumlah = 10 Orang

Table 4.9

Daftar Nama Siswa Kelas VIII Tahun 2018/2019

NO	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN		JENIS KEBUTUHAN KHUSUS	KLS	NISN
		L	P			
1	Sobar Pangestu	L		Tunanetra	VIII	99698 75732

2	Tomi Agustiasnya	L		Tunagrahita	VIII	00170 84130
3	Aan Santoso Siregar	L		Tunagrahita	VIII	00383 90626
4	Ajeng Ramadania Sausan		P	Tunagrahita	VIII	00354 43506
5	Nuansa Belavia		P	Tunagrahita	VIII	00107 89040
6	Anas Ade Akti Waryati		P	Tunagrahita	VIII	99988 07993
7	Erwan Efendi	L		Tunagrahita	VIII	00037 83046

					VIII	00327
8	Yudha Wiranata	L		Tunagrahita		56799

Keterangan :

VIII/A L= 1 Orang

VIII/C L= 4 Orang, P= 3 Orang

Jumlah = 8 Orang

2. Paparan Data Hasil Observasi dan Wawancara

Tahap ini, peneliti akan mengurai data yang telah dipilih berdasarkan hasil wawancara yang mengarah pada beberapa pokok masalah yang telah dirumuskan pada bab pendahuluan. Pokok masalah dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran Fiqih bagi siswa tunanetra di SLBN Curup Rejang Lebong.

Dalam memperoleh jawaban permasalahan di atas peneliti melakukan wawancara langsung dan terstruktur pada informan utama penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Rejang Lebong. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik pada siswa tunanetra di sekolah tersebut seperti “pendekatan

pembelajaran seperti apa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran shalat dan wudhu?”

Menurut ibu Susrianti selaku guru PAI di SLBN Rejang Lebong, beliau menerangkan bahwa Dalam pembelajarannya guru menggunakan pendekatan pembelajaran langsung, dimana pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru. Guru menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif, sehingga siswa dapat memahami apa yang diungkapkan oleh guru dengan mudah Siswa-siswi mendapatkan materi langsung dari guru, mereka menyimak dan mendengarkan dengan seksama. Menyimak materi melatih ketekunan mereka dengan baik. Mereka merespon pemaparan guru dengan anggukan atau kata-kata pendek untuk meyakinkan pemahaman mereka. Untuk mempraktekkannya juga digunakan pendekatan langsung untuk mengembangkan keterampilan siswa.¹¹⁷

Dari informasi di atas dapat kita ketahui bahwa strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran pada siswa tunanetra adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran langsung, dimana pada pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru berperan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Metode apa yang paling sesuai dan efektif digunakan pada pembelajaran PAI materi Shalat dan Wudhu pada siswa tunanetra?”

Menurut ibu Susrianti menerangkan bahwa “dalam pembelajaran fiqih terutama tata cara wudhu dan shalat, kami selaku guru PAI

¹¹⁷ Wawancara Dengan Ibu Susrianti, Kamis, 25 April 2019 Di Ruang Kelas Slb Negeri 1 Rejang Lebong

di SLBN Rejang Lebong menggunakan beberapa metode seperti: metode ceramah dan metode demonstrasi dengan perabaan. Karena satu metode saja tidak cukup untuk menyampaikan pembelajaran mengingat kondisi fisik peserta didik yang tidak mampu melihat. Sebelum melaksanakan praktik, guru memaparkan teori terlebih dahulu dengan metode ceramah. kemudian barulah melaksanakan praktik dengan menggunakan metode demonstrasi dengan perabaan yang dituntun dan dibimbing oleh guru melalui kontak fisik secara langsung satu persatu. Hal ini dilakukan secara perlahan dan berulang-ulang sehingga siswa dapat mengingat gerakan shalat dan tata cara wudhu walaupun dalam keterbatasan penglihatan¹¹⁸

Informasi di atas menjelaskan bahwa pembelajaran PAI guna meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa tunanetra adalah dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Guru memberikan teori terlebih dahulu melalui metode ceramah secara runtun, kemudian guru menggunakan metode tanya jawab untuk melatih daya ingat siswa tentang materi yang disampaikan sebelum melaksanakan praktek shalat dan wudhu. Setelah itu guru menggunakan metode demonstrasi yang dibimbing secara langsung oleh guru melalui kontak fisik dengan siswa secara perlahan dan berulang-ulang sehingga siswa dapat memahami tentang urutan gerakan shalat dan tata cara wudhu dengan baik dan benar.

Pertanyaan selanjutnya adalah: Apakah pembelajaran shalat dan wudhu pada siswa tunanetra menggunakan media khusus?

¹¹⁸ Wawancara Dengan Ibu Susrianti, Kamis, 25 April 2019 Di Ruang Kelas Slb Negeri 1 Rejang Lebong

Tidak ada media khusus yang kami gunakan dalam pembelajaran praktek shalat dan wudhu. Mengingat keterbatasan siswa pada indera penglihatan, guru berperan langsung dalam pembentukan gerakan-gerakan shalat maupun tata cara berwudhu pada siswa. Tetapi pada pembelajaran bacaan-bacaan shalat atau bacaan-bacaan wudhu kami menggunakan media audio. Karena siswa tunanetra hanya terganggu pada indera penglihatan saja, tidak pada indera pendengaran.¹¹⁹

Jika melihat gambaran informasi di atas, terlihat jelas perbedaan media yang digunakan oleh guru yang mengajar di sekolah umum dengan guru yang mengajar di sekolah berkebutuhan khusus. Sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik, guru harus mampu menyesuaikan., baik itu dari segi metode, strategi maupun media yang digunakan. Siswa yang terganggu pada indera penglihatan, guru cenderung lebih menggunakan media yang bersifat audio.

Pertanyaan selanjutnya yang berkaitan dengan dengan strategi adalah waktu yang dibutuhkan oleh guru PAI SLBN Rejang dengan mengajukan pertanyaan berikut” Berapa kali waktu yang anda habiskan untuk memberikan pembelajaran shalat dan wudhu kepada siswa tunanetra?

Selaku guru PAI yang mengajar di sekolah berkebutuhan khusus tentunya kami memerlukan waktu yang lebih panjang dari pada mengajar di sekolah umum. Hal ini dikarenakan keterbatasan kondisi fisik pada masing-masing peserta didik. Waktu yang kami butuhkan dalam pembelajaran praktek shalat dan wudhu ini

¹¹⁹ Wawancara Dengan Ibu Susrianti, Kamis, 25 April 2019 Di Ruang Kelas Slb Negeri 1 Rejang Lebong

sendiri adalah 6 bulan atau 1 semester, agar mereka mandiri melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain maupun guru. Setelah berjalan 1 semester biasanya kami para guru mengevaluasi peserta didik dengan diadakannya pengambilan nilai praktek shalat dan wudhu hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan psikomotorik siswa setelah pembelajaran 1 semester berlangsung.¹²⁰

Dari informasi di atas, waktu yang diperlukan oleh guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran shalat dan wudhu adalah 6 bulan atau 1 semester agar mereka dapat melakukannya secara mandiri tanpa bantuan atau arahan dari orang lain.

Pertanyaan berikutnya adalah “Apakah materi praktek shalat dan wudhu memerlukan sumber khusus selain buku paket?”

Semua guru dituntut kreatif dalam menyampaikan proses pembelajaran, begitu pula halnya dengan guru-guru yang mengajar di sekolah betkebutuhan khusus ini. Kami dituntut kreatif dan aktif dalam menyampaikan suatu materi sesuai dengan keadaan dan porsi masing-masing peserta didik. Untuk pembelajaran PAI khususnya materi praktek shalat dan wudhu, kami menggunakan sumber dari internet, baik itu berupa artikel ataupun jurnal online.¹²¹

Dari penjelasan dari ibu Susrianti di atas dapat kita ketahui bersama bahwa sumber khusus yang digunakan oleh ibu ini selain buku paket yang disediakan dari sekolah, guru juga mencari informasi atau

¹²⁰ Wawancara Dengan Ibu Susrianti, Kamis, 25 April 2019 Di Ruang Kelas Slb Negeri 1 Rejang Lebong

¹²¹ Wawancara Dengan Ibu Susrianti, Kamis, 25 April 2019 Di Ruang Kelas Slb Negeri 1 Rejang Lebong

ilmu-ilmu pengetahuan yang menyangkut materi ajar siswa melalui media internet baik berupa artikel maupun jurnal online. Karena guru yang mengajar di sekolah berkebutuhan khusus harus memiliki kreatifitas yang tinggi.

Kemudian peneliti menanyakan kendala yang ditemui oleh ibu Susrianti dengan pertanyaan sebagai berikut: “Kendala apa saja yang anda temui dalam menyampaikan materi praktek shalat dan wudhu pada anak tunanetra?”

Menanggapi pertanyaan ini, bu Susrianti menjelaskan bahwa: Keterbatasan dalam menyampaikan materi pastilah ada, karena memang guru PAI disini bukan berlatarbelakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang dibekali keahlian khusus dalam mendidik anak berkebutuhan khusus sehingga kami harus belajar secara otodidak dan bertanya kepada rekan-rekan kerja yang berlatarbelakang PLB. Kendala yang kami temui selama kami menyampaikan materi praktek shalat dan wudhu pada anak tunanetra yaitu anak-anak tidak dapat melihat secara langsung yang apa yang diajarkan oleh guru di depan kelas. Guru harus menuntun perindividu siswa untuk mengikuti gerakan demi gerakan shalat secara bertahap. Hal ini tentunya memakan waktu yang lama,

sedangkan alokasi waktu untuk pelajaran Agama Islam sama seperti disekolah umum. Mungkin saya rasa hanya itu kendalanya.¹²²

Berpijak pada argumentasi informan di atas yang merupakan Kendala terbesar guru PAI dalam menyampaikan materi kepada siswa tunanetra yaitu anak-anak tidak mampu untuk melihat secara langsung materi yang diajarkan oleh guru di depan kelas, sehingga guru harus membimbing satu persatu siswa untuk mengikuti setiap pembelajaran. Sedangkan waktu untuk pembelajaran PAI sendiri sama dengan sekolah umum lainnya.

Berikutnya peneliti bertanya kepada informan tentang “Faktor apa saja yang menjadi pendukung pelaksanaan pembelajaran shalat dan wudhu pada siswa tunanetra?”

Faktor yang sangat mendukung untuk pelaksanaan pembelajaran sholat dan wudhu, seharusnya sarana prasarannya harus memadai, agar anak dapat mempraktekan sholat dan wudhu secara baik walaupun dalam keadaan keterbatasan pada indera penglihatan. Tetapi untuk pembelajaran yang berbasis pada menulis atau membaca sekolah menyediakan huruf braile yang memang diperuntukkan untuk siswa tunanetra. Kami mengharapkan agar adanya boneka peraga yang bisa membentuk gerakan-gerakan shalat yang dapat diraba oleh setiap siswa tunanetra. Jadi tidak harus siswa meraba gerakan-gerakan dari gurunya.¹²³

¹²² Wawancara Dengan Ibu Susrianti, Kamis, 25 April 2019 Di Ruang Kelas Slb Negeri 1 Rejang Lebong

¹²³ Wawancara Dengan Ibu Susrianti, Kamis, 25 April 2019 Di Ruang Kelas Slb Negeri 1 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa sarana pembelajaran memang hal yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kompetensi psikomotor siswa tunanetra pada mata pelajaran PAI. Tanpa sarana pembelajaran yang memadai dan berstandar, pelaksanaan pembelajaran tidak akan berdampak positif bagi kemajuan kompetensi psikomotorik anak tunanetra dalam menerima pembelajaran dari guru. Akan tetapi pada pembelajaran menulis atau membaca alquran, sekolah menyediakan huruf braile yang memang dikhususkan untuk anak tunanetra. Para guru mengharapkan agar tersedianya boneka peraga yang membentuk gerakan-gerakan shalat yang dapat diraba oleh setiap siswa tunanetra tanpa harus meraba gerakan-gerakan dari tangan gurunya

Pertanyaan terakhir yang tidak kalah penting penyangkut strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa tunanetra pada Fiqih, adalah sebagai berikut, “faktor apa saja yang menjadi penghambat guru dalam pembelajaran shalat dan wudhu pada siswa tunanetra?

Menurut pendapat ibu Susrianti faktor penghambatnya adalah bagi anak yang tidak pernah diajarkan sama sekali gerakan-gerakan shalat dan wudhu di rumah, mereka akan terlihat kaku dalam membentuk gerakan-gerakan shalat. Apalagi kalau anak tersebut memiliki ketunaan yang ganda seperti anak penyandang tunanetra dan tungrahita. Mereka akan kesulitan dalam

menerima pembelajaran terlebih lagi sesampai mereka dirumah pembelajaran tersebut tidak diulang kembali. Kebiasaan orang tua disini mereka menitipkan sepenuhnya anaknya untuk belajar di sini tanpa adanya pengulangan kembali dirumah, jadi terkadang siswa sering lupa dengan materi yang telah diajarkan oleh guru, ini terjadi karena kurangnya kerjasama antara orang tua siswa dengan pihak sekolah.¹²⁴

Pandangan ibu Susrianti di atas, memberikan penjelasan bahwa melaksanakan pembelajaran kepada siswa tunanetra dapat terhambat karena kurangnya kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah, sehingga para orang tua menitipkan sepenuhnya anak-anak mereka tanpa adanya usaha pengulangan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua mereka saat diluar sekolah. Para orang tua hanya mengandalkan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah saja, padahal alokasi waktu untuk pembelajaran itu sendiri kurang efektif apalagi mengingat latar belakang siswa tunanetra yang memiliki gangguan pada indera penglihatan.

Berpijak pada paparan hasil wawancara dari informan kunci di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa tunanetra dalam materi fiqih terutama pada kemampuan mempraktekkan tata cara berwudhu dan shalat yaitu dengan memilih strategi yang tepat seperti startegi pembelajaran langsung yang berpusat pada guru (*teacher center*) yang mana guru

¹²⁴ Wawancara Dengan Ibu Susrianti, Kamis, 25 April 2019 Di Ruang Kelas Slb Negeri 1 Rejang Lebong

berperan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain memilih strategi yang tepat, para guru juga dituntut untuk dapat menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing setiap siswa. Memilih strategi dan metode yang tepat merupakan salah satu cara guru agar tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu juga kesabaran dan ketelatenan guru juga sangat dibutuhkan dalam mendidik siswa disabilitas.

b. Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Tunanetra Pada Mata Pelajaran Pai Terutama Materi Wudhu Dan Shalat di SLBN Curup Rejang Lebong

Dalam memperoleh informasi tentang kemampuan psikomotorik siswa tunanetra pada mata pelajaran PAI terutama pada materi berwudhu dan shalat, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan ke lapangan. Dengan kata lain peneliti turut mengamati langsung peristiwa pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa dalam mempraktekkan tata cara berwudhu dan shalat sesuai dengan contoh yang telah di berikan oleh guru dan diraba langsung oleh siswa setiap gerakan-gerakan shalat maupun tata cara berwudhu. Berikut ini akan peneliti sajikan hasil observasi dalam bentuk gambar dan pendeskripsian sebagai berikut:

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembelajaran shalat dan wudhu pada anak tunanetra memiliki

beberapa tahap dalam proses pembelajaran. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran wudhu adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama ini siswa mendengarkan arahan atau penjelasan terlebih dahulu dari guru PAI tentang urutan dan tata cara berwudhu secara berkala.



- b. Tahap kedua siswa diminta untuk mengikuti arahan tentang tata cara berwudhu dari guru dengan cara guru memegang dan menuntun tangan setiap siswa untuk mempraktekkan tata cara wudhu. Disini satu persatu siswa dibimbing dan dibentuk tangannya untuk mempraktekkan tata cara berwudhu secara bergantian.



- c. Tahap ketiga pada pertemuan berikutnya siswa diminta untuk mempraktekkan secara langsung di tempat wudhu dengan menggunakan air serta dibimbing oleh guru PAI.



Begitu juga halnya dengan praktek shalat, ada beberapa tahapan yang hampir sama dilakukan oleh guru dalam praktek wudhu diatas.

Tahapannya yaitu:

- a. Pertama siswa mendengarkan penjelasan mengenai urutan shalat.



- b. Pada tahap kedua ini siswa dibentuk satu persatu pada setiap gerakan shalat dimulai dari takbiratul ihram sampai dengan salam yang dilakukan secara bertahap dan dibimbing langsung oleh guru PAI.



- c. Tahap ketiga pada pertemuan selanjutnya siswa diminta untuk mempraktekkan secara langsung urutan dan gerakan shalat. Gerakan-gerakan shalat yang dilakukan oleh siswa apabila belum sempurna maka akan diarahkan oleh guru PAI dengan cara memegang langsung tangan siswa untuk dapat mengikuti gerakan shalat yang baik dan benar.



Berpijak pada gambaran dokumen dan penjabaran hasil observasi di atas dapat dijabarkan bahwa kompetensi psikomotorik pada siswa tunanetra terdapat dalam indikator kategori P.1 yaitu mengikuti. Mereka dapat mempraktekkan berwudhu dan shalat melalui contoh yang diberikan oleh guru dengan cara perabaan secara langsung. Maka dari itu strategi yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran praktek shalat dan wudhu adalah strategi pembelajaran langsung, dimana pembelajaran berpusat pada guru atau lebih dikenal dengan *teacher centre*.

B. Pembahasan

Deskripsi hasil penelitian baik dari hasil observasi maupun wawancara di atas jika dirumuskan dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya terdapat kesesuaian sebagaimana diuraikan pada pembahasan di bawah ini:

1. Strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa

Secara teori strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber

daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.¹²⁵

Berpijak pada pendapat ini dapat diketahui bahwa strategi merupakan proses perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran mulai dari menentukan metode, pendekatan, media ataupun sumber yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung agar tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dikatakan berhasil atau tidaknya dapat dilihat dari evaluasi sebagai akhir dari pembelajaran yang telah dilewati oleh guru. Dapat dipahami apabila memilih metode dan media yang tepat maka tujuan pembelajaran akan tercapat sebagaimana mestinya.

Sama halnya dengan pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Susrianti sebagai guru PAI dan bertugas mengajar anak-anak berkebutuhan khusus di SLB. Ibu susrianti ini berlatar belakang Pendidikan Agama Islam bukan Pendidikan Luar Biasa dan juga beliau belum pernah mengikuti pelatihan secara khusus tentang bagaimana menangani serta mendidik siswa yang berkebutuhan khusus. Tentunya beliau harus memilih metode, pendekatan media, serta sumber yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra di SLB Negeri 1 Rejang Lebong.

¹²⁵ Kependidikan, D. T., Jenderal, D., Kependidikan, P. M. P. D. T., & Nasional, D. P. (2008). *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

Paparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa tunanetra dalam materi kemampuan mempraktekkan berwudhu dan shalat sesuai dengan teori di atas Ibu susrianti telah merencanakan pembelajaran dengan memilih pendekatan yang sesuai untuk kebutuhan siswa tunanetra, pendekatan yang dipilih ibu Susrianti dalam mengajar siswa tunanetra adalah pendekatan pembelajaran langsung, yang mana pembelajaran berpusat pada ibu Susrianti itu sendiri. Selain itu beliau juga telah memilih metode yang tepat untuk mengajar siswa tunanetra yaitu metode ceramah dan metode demonstrasi perabaan. Kemudian ibu Susrianti juga telah menyiapkan media audio dan perangkat pembelajaran lainnya seperti kaset yang berisi doa-doa ataupun surat-surat pendek yang disediakan dari sekolah.

Meskipun dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran ibu Susrianti menemui beberapa kendala terutama pada indera penglihatan siswa. Sehingga diperlukan pengulangan dengan cara perabaan yang dilakukan oleh setiap siswa. Selain itu pula ketekunan dan kesabaran guru dalam mengajar siswa tunanetra ini sangatlah diperlukan karena memerlukan waktu yang cukup lama dengan proses pengulangan. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa selain strategi yang baik dari guru PAI, kesabaran dan ketekunan guru dalam memberikan pendampingan saat proses belajar

mengajar berlangsung juga menjadi hal penting dalam mengembangkan keterampilan siswa pada pembelajaran praktek wudhu dan shalat.

2. Kompetensi psikomotorik siswa tunanetra

Beragam teori telah menjelaskan tentang anak tunanetra. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa dari segi bahasa kata tunanetra terdiri dari kata tuna dan netra. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia kata tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak. Sedangkan kata netra berarti penglihatan. Dengan demikian tunanetra berarti buta, tetapi buta belum tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat. Dalam literatur bahasa inggris istilah tunanetra juga disebut dengan “*Visual Impairment* (Kerusakan Penglihatan) atau “*Sight Loss* (Kehilangan Penglihatan)”.¹²⁶

Sedangkan anak tunanetra adalah anak dimana kondisi dari penglihatan mereka tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kerusakan mata, saraf optic dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual. Kerusakan tersebut dapat secara total atau sebagian. Apabila seseorang mengalami kerusakan secara total, maka yang bersangkutan disebut penyandang buta total atau *totally blind* dan apabila

¹²⁶ Kurniawan, I. (2017). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(08), 16.

kerusakan dari visual hanya sebagian kurang lihat atau *low vision*.¹²⁷ Definisi tersebut diperkuat dengan pengertian menurut Barraga, 1983 bahwa: Anak yang mengalami ketidakmampuan melihat adalah anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam pendekatan-pendekatan penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang digunakan, dan/atau lingkungan belajar.¹²⁸

Sementara menurut Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni), tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisah penglihatan, tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meski pun dibantu dengan kacamata (kurang awas).¹²⁹ Lebih lanjut Kauffman & Hallahan berpendapat bahwa tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan sama sekali. Keterbatasan indra penglihatan siswa tunanetra

¹²⁷ Wardaningrum, N. (2009). *Peningkatan Prestasi Belajar Ips Melalui Metode Quantum Learning Anak Tunanetra Kelas Vii Smpykab Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Sebelas Maret).

¹²⁸ Tetuko, D. I. H. (2016). *Hubungan Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru Dengan Penyesuaian Sosial Di Sekolah Pada Siswa Smalb Wyata Guna Bandung* (Doctoral Dissertation, Fakultas Psikologi (Unisba)).

¹²⁹ Apriani, F., Dantes, D. N., & Jampel, I. N. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Proyek Berbantuan Media Jaws Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Tik Siswa Smalb Slb A Negeri Denpasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 5(1).

inilah yang membuat proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain, yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Sebab itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu-individu tunanetra adalah media yang digunakan harus dapat diraba dan bersuara. Contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan peranti lunak JAWS. Untuk membantu tunanetra beraktivitas belajar di sekolah luar biasa mereka mempelajari orientasi dan mobilitas, yang diantaranya adalah berlatih mengetahui tempat dan arah serta menggunakan tongkat putih (tongkat khusus terbuat dari aluminium).¹³⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa tunanetra adalah kondisi fisik seseorang yang terdapat gangguan pada indera penglihatan sehingga mereka kesulitan untuk melihat, hal ini menyebabkan terganggunya aktivitas mereka sehari-hari termasuk dalam hal menuntut ilmu.

Ternyata dalam teori juga dikatakan bahwa tunanetra diklasifikasikan dalam beberapa kelompok sebagaimana menurut Azmil & Santoso

¹³⁰ Nabilah, D. (2019). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Dan Media Lingkaran Untuk Melatihkan Keterampilan Verbalisasi Siswa Tunanetra Di Smp/b-A Ypab Surabaya* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya).

kemampuan melihat, tunanetra (visual impairment) dapat dikelompokkan pada:¹³¹

- 6) Buta (*Blind*), ketunanetraan jenis ini terdiri dari:
 - c) Buta total (*totally blind*) adalah mereka yang tidak dapat melihat sama sekali baik gelap maupun terang.
 - d) Memiliki sisa penglihatan (*residual vision*) adalah mereka yang masih bisa membedakan antara terang dan gelap.
- 7) Kurang Penglihatan (*Low Vision*), jenis-jenis tunanetra kurang lihat adalah:
 - c) *Light Perception*, apabila hanya dapat membedakan terang dan gelap.
 - d) *Light Projection*, tunanetra ini dapat mengetahui perunahan cahaya dan dapat menentukan arah sumber cahaya.
- 8) *Tunnel Vision* atau penglihatan pusat, penglihatan tunanetra adalah terpusat sehingga apabila melihat obyek hanya terlihat bagian tengahnya saja.
- 9) *Periferal Vision* atau penglihatan samping, sehingga pengamatan terhadap benda hanya terlihat bagian tepi.
- 10) Penglihatan bercak, pengamatan terhadap obyek ada bagian-bagian tertentu yang tidak terlihat.

¹³¹ Ariani, P. N. (2016). Gambaran Kemampuan Perawatan Diri (Self Care Agency) Pada Anak Disabilitas (Tuna Grahita Dan Tuna Netra) Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul.

Sementara pada studi kasus di SLB Negeri 1 Rejang Lebong ditemukan 3 orang siswa tunanetra dengan kategori Buta total (*totally blind*). Namun fokus penelitian ini telah ditetapkan bahwa yang diteliti kemampuan psikomotoriknya melalui pembelajaran PAI dengan materi praktek berwudhu dan shalat meskipun mereka dalam kategori buta total.

Membahas tentang kompetensi psikomotorik tentu membahas tentang teori Benyamin S. Bloom tentang klasifikasi ranah dalam evaluasi pendidikan. Menurut Bloom dalam Mimin Haryati, ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik, misalnya: menulis, memukul, meloncat dan lain sebagainya.¹³² Sementara pengertian psikomotor adalah perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan. Rumusan kompetensi mencakup perilaku ranah psikomotorik yang dilakukan berdasarkan pemahaman kognitif dan dilakukan perilaku afektif yang sesuai.¹³³

Sedangkan ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini diukur dengan mengamati

¹³²Mimin Haryati, *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2007), Hlm. 22

¹³³ Barokah, B. (2016). *Pengaruh Konsep Diri Guru Fiqih Tentang Pembelajaran Dan Pelaksanaan Metode Habit Forming (Pembiasaan) Terhadap Peningkatan Kemampuan Psikomotorik Siswa Di Ma Futuhiyyah 2 Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2015/2016* (Doctoral Dissertation, Stain Kudus).

dan menilai keterampilan siswa saat melakukan praktikum. Penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, kecepatan mengerjakan tugas, kemampuan membaca gambar dan atau simbol, keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.¹³⁴

Jika teori di atas diterapkan dalam proses pembelajaran, maka yang harus diperhatikan dalam penilaian ranah psikomotorik sebagaimana yang dijelaskan oleh Buttlar membagi hasil belajar psikomotor menjadi tiga, yaitu: *specific responding*, *motor chaining*, *rule using*. Pada tingkat *specific responding*, peserta didik mampu merespons hal-hal yang sifatnya fisik, (yang dapat didengar, dilihat, atau diraba), atau melakukan keterampilan yang sifatnya tunggal, misalnya memegang raket, memegang bed untuk tenis meja. Pada *motor chaining* peserta didik sudah mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan, misalnya memukul bola, menggergaji, menggunakan jangka sorong, dan lain-lain. Pada tingkat *rule using* peserta didik sudah dapat menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan yang kompleks, misalnya

¹³⁴ Rosa, F. O. (2015). Analisis Kemampuan Siswa Kelas X Pada Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik. *Omega: Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 1(2), 24-28.

bagaimana memukul bola secara tepat agar dengan tenaga yang sama hasilnya lebih baik.¹³⁵

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dan diurai dalam bentuk gambar di atas menunjukkan bahwa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa tunanetra sejalan dengan teori Bloom di atas. Meskipun guru PAI di SLB Negeri 1 Rejang Lebong menemukan kendala dalam proses pembelajaran berwudhu dan shalat terutama pada gangguan penglihatan siswa tunanetra dalam belajar namun tampak bahwa kompetensi psikomotorik siswa pada materi praktek shalat dan wudhu cukup baik meskipun kompetensi tersebut hanya dapat menjangkau indikator psikomotorik yang paling dasar yaitu **P.1 MENIRU**: Menafsirkan rangsangan (stimulus), kepekaan terhadap rangsangan: menyalin, mengikuti, mereplikasi, mengulangi, mematuhi, membedakan, mempersiapkan, menirukan, menunjukkan dan lain-lain.

¹³⁵ Nurwati, A. (2014). Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa tunanetra dalam materi fiqih terutama pada kemampuan mempraktekkan tata cara berwudhu dan shalat yaitu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat seperti pendekatan pembelajaran langsung, menggunakan metode lebih dari satu yaitu metode ceramah dan metode demonstrasi dengan perabaan, menggunakan media audio. Guru dituntut untuk bersabar dan tidak bosan mengulang-ulang gerakan wudhu dan shalat dengan menuntun setiap siswa membentuk gerakan-gerakan. Hal ini karena kendala utama memberikan pembelajaran kepada siswa tunanetra adalah ketidakmampuan siswa untuk melihat secara langsung pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan kata lain di samping strategi yang baik dari guru PAI, sikap sabar dan ketelatenan dalam memberikan pendampingan saat proses belajar berlangsung juga sangat penting.
2. Kompetensi psikomotik siswa tunanetra yang menonjol adalah dalam indikator kategori P.1 yaitu meniru. Mereka dapat mempraktekkan berwudhu dan shalat melalui rangsangan hal-hal yang sifatnya fisik, (yang dapat didengar, dilihat, atau diraba), atau melakukan keterampilan yang

sifatnya tunggal, Mereka dapat mempraktekkan berwudhu dan shalat melalui yang didengar serta perabaan yang dituntun oleh guru yang dapat kita ketahui melalui proses pembelajaran.

B. Saran

Setelah memperoleh simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait antara lain:

1. Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong, diharapkan dapat menambah guru Pendidikan Islam. Saran ini cukup beralasan karena guru PAI di sekolah tersebut hanya satu orang sementara pembinaan dalam bidang praktik keagamaan sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi pihak sekolah: diharapkan dapat menyiapkan perangkat pembelajaran yang lebih baik, seperti boneka yang dapat membentuk gerakan-gerakan sehingga siswa tidak meraba tangan gurunya dan buku agama khusus untuk siswa tunanetra.
3. Bagi guru PAI SLBN Rejang Lebong, disarankan untuk memperkaya pengetahuan pembelajaran terutama pada penggunaan metode agar siswa tunanetra lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan
4. Bagi peneliti selanjutnya: disarankan agar memfokuskan penelitian pada siswa berkebutuhan khusus, apalagi pada saat ini pemerintah mencanangkan adanya sekolah inklusi dengan harapan agar penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama dengan dalam memperoleh pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27.
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8(1), 1-26.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-3
- Akhmad Sholeh, "Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Palastren Jurnal Studi Gender* 8.2 (2016): 293-320.
- Alim, J. (2010). "Kompetensi Pedagogik Guru Pai Di Mts Negeri Kecamatan Winong Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2010/2011" (Doctoral Dissertation, Iain Walisongo).
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Andriani, A. (2015). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 39-56.
- Annisaa, W. (2017). *Pendalaman Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Kegiatan Kajian Fiqih Di Boarding School Mts Negeri Surakarta 1 Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral Dissertation, Iain Surakarta).
- Anoraga, *Manajemen Bisnis*.
- Apriani, A. (2012). *Analisis Kemampuan Psikomotor Siswa Dalam Kegiatan Praktikum Uji Makanan Kelas Xi Ipa Madrasah Aliyah Negeri Pemalang Tahun Pelajaran 2011/2012* (Doctoral Dissertation, Iain Walisongo).
- Apriani, F., Dantes, D. N., & Jampel, I. N. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Projek Berbantuan Media Jaws Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Tik Siswa Smalb Slb A Negeri Denpasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 5(1).

- Ariani, P. N. (2016). *Gambaran Kemampuan Perawatan Diri (Self Care Agency) Pada Anak Disabilitas (Tuna Grahita Dan Tuna Netra) Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul.*
- Arifin, A. (2010). *Manajemen Pembelajaran Agama Islam Non Formal Bagi Penyandang Tunanetra Di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang* (Doctoral Dissertation, Iain Walisongo).
- Arikunto. *Prosedur Penelitian...*, Hlm. 274.
- Astuti, D. T. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Sikap Religius Di Smk Pgri 1 Tulungagung.*
- Astuti, W. D., & Budijanto, D. (2009). *Tingkat Disabilitas Fisik Berdasarkan Penyakit Degeneratif Yang Diderita Menurut Faktor Sosial Dan Demografi (Kajian Isu Publik Dalam Formulasi Kebijakan Kesehatan). Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 12(4).*
- Awwad, M. (2015). *Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Al-Tazkiah, 4(1), 46-64.*
- Aziz, A. R. A. (2016). *Konsep Hominisasi Dan Humanisasi Menurut Driyarkara. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat, 13(1), 127-148.*
- Bab, I., Beribadah, I. D., & Birrosul, W. I. (1997). *Pendidikan Agama Islam.*
- Bais, A. (2016). *Studi Tentang Pemahaman Dan Perilaku Keagamaan Siswa Tunanetra Di Smp-lb-A Ypab Surabaya* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya)
- Barokah, B. (2016). *Pengaruh Konsep Diri Guru Fiqih Tentang Pembelajaran Dan Pelaksanaan Metode Habit Forming (Pembiasaan) Terhadap Peningkatan Kemampuan Psikomotorik Siswa Di Ma Futuhiyyah 2 Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2015/2016* (Doctoral Dissertation, Stain Kudus).
- Daradjat, Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Hlm. 70
- Darimi, I. (2015). *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Pembelajaran. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 5(2), 309-324.*
- Data, S. *Teknik Pengumpulan Data. Metode Analisis Yang Mencakup Uji.*

- Daud, A. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di Sd Terpadu Putra Harapan Purwokerto.
- Departemen Pendidikan Nasional Ri, *Panduan Penyusunan Silabus* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2006), Hlm. 6.
- Di, K. X. L. M. I., & Um, S. L. Implementasi Kurikulum 2013 Dipandu Dengan Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis 5m Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Ilmiah.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1).
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 3(1).
- Fitriyani, F. E. (2008). Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Komunitas (Studi Kasus Di Smp Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga).
- Fuadah, N. M. (2008). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Di Sman I Sidayu Gresik* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Gutomo, D. (2017). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai Badan Perpustakaan Daerah Samarinda. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 425-435.
- Hakim, A. R. (2015). Strategi Citra Perusahaan (Corporate Image) Pada Pt. Bank Syariah Mandiri, Tbk.
- Hakim, L. (2009). Perencanaan Pembelajaran. *Bandung: Wacana Prima*.
- Hamzah, M. H. (2014). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sdn 5 Telaga Kabupaten Gorontalo* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Gorontalo).
- Hardiyanti, Y. (2011). Arti, Hakekat, Dan Dasar Pendidikan.
- Haryati, Mimin, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2007
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).

- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Jamila K.A Muhammad, 2007, *Panduan Pendidikan Khusus Anak-Anak Dengan Ketunaan Dan Learning Disabilities* (Jakarta: Pt Mizan Publika), Hlm.78
- Jamin, A. (2015). Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter).
Kependidikan, D. T., Jenderal, D., Kependidikan, P. M. P. D. T., & Nasional, D. P. (2008). Penilaian Kinerja Guru. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.
- Kependidikan, D. T., Jenderal, D., Kependidikan, P. M. P. D. T., & Nasional, D. P. (2008). Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya. *Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional*.
- Kesumawati, N. (2008). Pemahaman Konsep Matematik Dalam Pembelajaran Matematika. *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika, 2*, 231-234.
- Khasanah, F. (2014). *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka-Teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Ivsd Negeri 4 Metro Timur* (Doctoral Dissertation, Fkip).
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan, 2*(1), 71-85.
- Khusnia, S. (2010). *Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja Tunanetra Di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Cacat Netra Budi Mulya Malang* (Doctoral Dissertation, Iain Sunan Ampel Surabaya).
- Kurnianingtyas, R. D. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pai Siswa Sd Islam Al-Badar Kabupaten Tulungagung.
- Kurniawan, I. (2017). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(08), 16.
- Lailiyah, A. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas Viii Tunarungu Dengan Media Visual Di Slb Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), Hlm. 9.
- Limbong, T., & Taufik, I. (2017). Aplikasi Pengacak Soal Ujian Untuk Type Soal Berbasis Microsoft Word Menggunakan Metode Linear Congruent Method (Lcm). *Means (Media Informasi Analisa Dan Sistem)*, 2(1), 58-65.
- Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 82
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204-222.
- Manurung, R. T. (2012). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Dan Humanistik. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(27), 227-239.
- Mas, S. R. (2008). Profesionalitas Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2).
- Melati, M., & Levianti, L. (2013). Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 11(01).
- Mifrohah, E. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V (Studi Kasus Pada Sd Alam Ungaran)* (Doctoral Dissertation, Iain Walisongo).
- Moleong, L. J. (1999). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Mubarok, N. (2017). Strategi Pemasaran Islami Dalam Meningkatkan Penjualan Pada Butik Calista. *I-Economics: A Research Journal On Islamic Economics*, 3(1), 73-92.
- Muhadjir, N. (2006). *Metode Penelitian*. Cetakan Kedua, Alfabeta, Bandung.
- Muhaimin, Dkk, *Paradikma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm. 76
- Mutiasari, M. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Hikayat Kalilah Wa Dimnah Karya Ibn Al-Muqoffa'* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya).
- Nabilah, D. (2019). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Dan Media Lingkaran Untuk Melatihkan Keterampilan Verbalisasi Siswa Tunanetra Di SmpIb-A Ypab Surabaya* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Ampel Surabaya).

- Naili, R. (2014). *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Kelas Viii Di Smp 3 N Pegandon Kendal Tahun Ajaran 2013/2014* (Doctoral Dissertation, Uin Walisongo Semarang).
- Nasional, D. P. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta (Id): Depdiknas*.
- Nasrullah, Y. M. (2017). Nilai-Nilai Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 9(1), 91-102.
- Nasution, R. H. (2014). *Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Laboratorium Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pekalongan Lampung Timur* (Doctoral Dissertation, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam).
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Nurbudiyani, I. (2013). Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iii Sd Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 13(1), 88-93.
- Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Prisma Sophie Jogjakarta, 1994), Hlm. 156
- Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurwati, A. (2014). Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2).
- Pai, A. P. P. A. I. (1997). Pendidikan Agama Islam.
- Pai, A. P. P. A. I. (1998). Pendidikan Agama Islam.
- Pakpahan, E. S. (2014). Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pada Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 116-121.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta Bekerjasama Dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.

- Prahara, E. Y. (2015). Metode Targhib Wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 157-169.
- Putri, E., & Ayu, I. (2012). *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Islam* (Doctoral Dissertation, Iain Walisongo).
- Putri, J. (2017). *Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di Min 2 Teluk Betung Bandar Lampung* (Doctoral Dissertation, Iain Raden Intan Lampung).
- Rachman, M. Fauzi, *Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga, 2011
- Rahim, H., & Suparto, M. Teknik Analisis Data Kualitatif.
- Rahma, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Durenan Trenggalek.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8(1), 28-37.
- Riodani, N. (2015). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di Smknegeri 1 Boyolangu Tulungagung.
- Rizkapuri, R. (2007). *Studi Tentang Kecenderungan Pemilihan Jenis Penelitian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fkip Uns Surakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Rofiq, M. N. (2010). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 1-14.
- Rosa, F. O. (2015). Analisis Kemampuan Siswa Kelas X Pada Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik. *Omega: Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 1(2), 24-28.
- Sadirman A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Hlm. 145.
- Saebani, Beni Ahmad Dan Hendra Akhidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012
- Saptaningrum, E., Nuvitalia, D., & Patonah, S. (2019, November). Kemampuan Mahasiswa Pendidikan Fisika Universitas PGRI Semarang Dalam

Menggunakan Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif Pada Penyusunan Tes Tertulis. In *Seminar Nasional Lontar Physics Forum* (Pp. 151-157).

Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23-34.

Sasmita, R. T. (2016). *Strategi Pemasaran Bprs Gala Mitra Abadi Dalam Meningkatkan Dana Pihak Ketiga* (Doctoral Dissertation, Uin Walisongo).

Sauri, S. (2010). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 1-15.

Sayyidah, A. N. (2015). Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Di Tempat Magang Kerja: Studi Deskriptif Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (Brtpd) Yogyakarta. *Inklusi*, 2(1), 63-86.

Sudrajat, A. (2008). Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran. *Online*([Http://Smacepiring. Wordpress. Com](http://Smacepiring.wordpress.com)).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, Hlm. 295-296.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, Hlm.140

Suyono, S. (2010). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Di Smp Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun 2009)* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Tarsidi, D. (2016). Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif Pada Jenjang Pendidikan Tinggi. *Jassi Anakku*, 11(2), 145-152.

Tetuko, D. I. H. (2016). *Hubungan Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru Dengan Penyesuaian Sosial Di Sekolah Pada Siswa Smalb Wyata Guna Bandung* (Doctoral Dissertation, Fakultas Psikologi (Unisba)).

Thohari, S. (2017). Pandangan Disabilitas Dan Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Malang. *Indonesian Journal Of Disability Studies (Ijds)*, 1(1).

Waebuesa, U. (2017). Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Membina Akhlak Siswa Di Daerah Konflik (Studi Kasus) Di Madrasah Tarbiatul Athfal Nangka Hulu Kec. Pabon, Kab. Khokpho, Prop. Pattani Negara Thailand.

- Wahyuddin, W. (2017). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(02), 191-208.
- Wardani, K. (2010, November). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. In *Proceeding Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference Upi & Upsi* (Pp. 8-10).
- Wardaningrum, N. (2009). *Peningkatan Prestasi Belajar Ips Melalui Metode Quantum Learning Anak Tunanetra Kelas Vii Smpykab Surakarta Tahun Pelajaran 2008/2009* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Sebelas Maret).
- Widiana, I. W. (2016). Pengembangan Asesmen Proyek Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jpi (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 147-157.
- Widiastuti, H. (2012). Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter.
- Yulianti, E. (2017). *Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang* (Doctoral Dissertation, Uin Walisongo)
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Quran Karim Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pt. Hidakarya Agung, 1973
- Ulya, E. (2014). Efektivitas Media Booklet Braille Dalam Meningkatkan Pengetahuan Gizi Pada Anak Tunanetra. *Unnes Journal Of Public Health*, 3(4).

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI



WAWANCARA DENGAN GURU PAI SLBN 01 REJANG LEBONG (IBU SUSRIANTI) DI RUANG KELAS



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SLB NEGERI 1 REJANG LEBONG (BPK. AGUS SETYABUDI) DI RUANG KEPALA SEKOLAH

**PEMBELAJARAN PRAKTEK SHALAT SISWA TUNANETRA SLB NEGERI
1 REJANG LEBONG**





**PEMBELAJARAN PRAKTEK WUDHU SISWA TUNANETRA SLB NEGERI
1 REJANG LEBONG**





PEDOMAN WAWANCARA

No	Indikator Masalah	Indikator Pertanyaan	Informan
1	Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran Fiqih bagi siswa tunanetra di SLBN 1 Curup Rejang Lebong dalam praktek wudhu dan shalat	<ol style="list-style-type: none">1. Pendekatan pembelajaran seperti apa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran shalat dan wudhu?2. Metode apa yang paling sesuai dan efektif digunakan pada pembelajaran PAI materi Shalat dan Wudhu pada siswa tunanetra?3. Apakah pembelajaran shalat dan wudhu pada siswa tunanetra menggunakan media khusus4. Berapa kali waktu yang anda habiskan untuk memberikan pembelajaran shalat dan wudhu kepada siswa tunanetra?	Guru PAI di SLB Negeri 1 R/L

		<p>5. Apakah materi praktek shalat dan wudhu memerlukan sumber khusus selain buku paket?</p> <p>6. Kendala apa saja yang anda temui dalam menyampaikan materi praktek shalat dan wudhu pada anak tunanetra?</p> <p>7. Faktor apa saja yang menjadi pendukung pelaksanaan pembelajaran shalat dan wudhu pada siswa tunanetra?</p> <p>8. Faktor apa saja yang menjadi penghambat guru dalam pembelajaran shalat dan wudhu pada siswa tunanetra?</p>	
--	--	---	--

PEDOMAN DOKUMENTASI

Lembaga yang diamati :

Hari, tanggal :

Waktu :

No	Aspek yang Diamati	Jenis Dokumen	Keterangan
1	Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran Fiqih bagi siswa tunanetra di SLBN 1 Curup Rejang Lebong dalam praktek wudhu dan shalat		
2	Kemampuan psikomotorik siswa tunanetra pada mata pelajaran PAI terutama materi berwudhu dan shalat melalui proses pembelajaran di SLBN 1 Curup Rejang Lebong		

PEDOMAN OBSERVASI

Lembaga yang diamati :

Hari, tanggal :

Waktu :

No	Aspek Yang Diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1	Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran Fiqih bagi siswa tunanetra di SLBN 1 Curup Rejang Lebong dalam praktek wudhu dan shalat		
2	Kemampuan psikomotorik siswa tunanetra pada mata pelajaran PAI terutama materi berwudhu dan shalat melalui proses pembelajaran di SLBN 1 Curup Rejang Lebong		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 566 /In.34/FT/PP.00.9/04/2019 24 April 2019
Lampiran : Proposal Dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Kab. Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Putri Afrianita
NIM : 15531101
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Psikomotorik Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran PAI. (Studi Sekolah Luar Biasa Negeri Rejang Lebong)
Waktu Penelitian : 24 April 2019 s.d 24 Juli 2019
Tempat Penelitian : Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Tembusan : Disampaikan Yth ;
1. Rektor
2. Warek I
3. Ka. Biro AUAK



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/092 /IP/DPMPSTP/IV/2019

TENTANG PENELITIAN

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar : 1. Peraturan Bupati Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
2. Surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 566/In.34/FT/PP.00.9/04/2019 Hal Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian permohonan diterima tanggal 25 April 2019

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL : Putri Afrianita/ Curup, 21 Februari 1997
NIM : 15531101
Pekerjaan : Mahasiswi
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI) / Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian : Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Psikomotorik Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran PAI
Lokasi Penelitian : Sekolah Luar Biasa Negeri Kab. Rejang Lebong (SLB)
Waktu Penelitian : 25 April sd 24 Juli 2019
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 25 April 2019

an. Kepala Dinas
Kabupaten Rejang Lebong
Pelayanan Perizinan dan
Pelayanan Non Usaha



Tembusan :

- Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
- Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
- Kepala SLB Kabupaten Rejang Lebong
- Yang Bersangkutan
- Arsip



KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor : 1240 /In.34/PP.00.9/12/2018

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;
3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. Ihsanul Hakim, MA 19750214 199903 1 005
2. M. Taqiyuddin, M.Pd.I 19740212 199903 1 002

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Putri Afrianita

N I M : 15531101

JUDUL SKRIPSI : Strategi Guru Untuk Peningkatan Kompetensi Psikomotorik Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran PAI.
(Studi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Rejang Lebong).

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal, 20 Desember 2018

Rektor IAIN Curup

Hendra Harmi



Tembusan :

- 1 Pembimbing I dan II;
- 2 Bendahara IAIN Curup;
- 3 Kasubbag AK;
- 4 Kepala Perpustakaan IAIN;
- 5 Mahasiswa yang bersangkutan;
- 6 Arsip/Fakultas Tarbiyah